

**KONTEKSTUALISASI 'IFFAH DALAM AL-QURAN
PERSPEKTIF TAFSIR RŪH AL-MA'ANI KARYA IMAM AL-
ALUSI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH

EKA RAHAYU

NPM : 1931030201

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Pembimbing 1 : Drs. Ahmad Bastari M.A

Pembimbing 2 : Dr. Siti Badi'ah M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Iffah adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. *Iffah* merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan syahwat dengan akal sehatnya. Artinya mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak diperbudak hawa nafsu. Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang membahas *Iffah* yang belum banyak difahami maknanya secara mendalam oleh masyarakat umum diantaranya adalah kontekstualisasi *Iffah* dan kedudukan *Iffah* didalam Al-Quran.

Penelitian ini menekankan pembahasan terhadap kontekstualisasi *Iffah* dengan berfokus kepada ayat tentang *Iffah* dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Adapun tujuan dari permasalahan ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran Analisis kontekstualisasi *Iffah* dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* dan juga gambaran kedudukan *Iffah* dalam Al-Qur'an perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi. Penelitian ini difokuskan pada beberapa ayat yang menggambarkan tentang *Iffah*, yaitu Q.S An-Nur ayat 30, Q.S An-Nur ayat 31, Q.S Al-Ahzab ayat 33, dan Q.S Al-Ahzab ayat 59.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* yaitu penelitian kepustakaan dengan data-data yang diambil adalah data-data kepustakaan. Data-data yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* dengan menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan *content analysis*. Pemaparan data berkisar pada pandangan Imam Al-Alusi tentang kontekstualisasi *Iffah* yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa gambaran analisis kontekstualisasi *Iffah* dalam Al-Qur'an perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* yaitu : (1) Menjaga kepala dan sekitarnya terdapat pada Surat An-Nur ayat 30. (2) Menjaga perut dan segala isinya terdapat pada surat Q.S An-Nur ayat 31. (3) Mengingat mati dan hari kehancuran terdapat dalam surat Q.S Al-Ahzab ayat 33. (4) Menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir diambil dari penafsiran Al-Alusi pada Q.S Al-Ahzab ayat 59. Adapun kedudukan *Iffah* yang dijelaskan Al-Qur'an yang dikaji dari ayat-ayat diatas yaitu : (1) Indikator nilai keimanan

seseorang yang di ambil dari penafsiran Q.S Annur ayat 30. (2) Penghalang manusia dari berbuat dosa yang di ambil dari ayat setelahnya yaitu Q.S An-Nur ayat 31. (3) Inti Akhlak Islam yang diambil dari penafsiran Al-Alusi dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33. (4) Benteng akhir keislaman seseorang yang di ambil dari penafsiran Q.S Al-Ahzab ayat 59.

Kata kunci : *'Iffah, Imam Al-Alusi, kontekstualisasi, Tafsir Rūh Al-Ma'ani*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Rahayu

NPM : 1931030201

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kontekstualisasi ‘iffah dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Imam Al-Alusi**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16 Agustus 2023



Eka Rahayu

Npm. 1931030201



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kontekstualisasi 'iffah dalam Al-Quran perspektif *Tafsir Ruh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi

Nama : Eka Rahayu
NPM : 1931030201
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Ahmad Bastari, M.A.
NIP. 196110131990011001

Pembimbing II

Dr. Siti Badi'ah, M.Ag.
NIP.197712252003122001

Ketua Prodi

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A.
NIP.198002172009121001



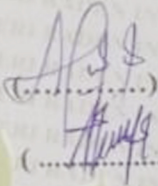
KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

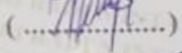
Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289


PENGESAHAN

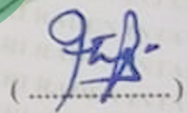
Skripsi dengan judul "Kontekstualisasi 'iffah dalam Al-Quran perspektif *Tafsir Ruh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi" disusun oleh Eka Rahayu, NPM 1931030201, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jumat, 15 september 2023.

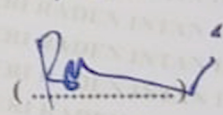
TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A. (.....) 

Sekretaris : Fitri Windari, S.ST., M.Kes (.....) 

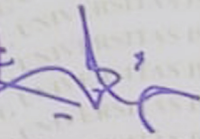
Penguji Utama : Dr. Abdul Malik Ghozali, M.A. (.....) 

Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, M.A. (.....) 

Penguji II : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag. (.....) 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama




Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.
NIP.197403302000031001

MOTTO

اللَّهُ يُغْنِيهِ يَسْتَعْنِ وَمَنْ اللَّهُ يَعْمَهُ يَسْتَعْفِفُ وَمَنْ

”Barang siapa yang berusaha menjaga diri (dari yang haram), niscaya Allah menjaganya (dari yang haram), dan barang siapa yang merasa cukup, niscaya Allah memberikan kekayaan kepadanya” (Muttafaq alaih)



PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah SWT. Dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan hanya kepadanya memohon pertolongan dan pengampunan serta perlindungan dari kejahatan mahluk-Nya. Dengan mengharapakan ridho dan berkah-Mu ya Allah, dan Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada suri tauladan Nabi Muhammad Saw, sahabat serta tabiin dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai. Cinta pertamaku bapak sahrani, beliau yang memberikan tauladan serta menjadi pemimpin yang baik, beliau yang tidak pernah lelah berjuang mengerahkan waktu, fikiran dan tenaganya untuk memenuhi pendidikan anak-anaknya, serta selalu memberikan do'a dan motifasi yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
Pintu syurgaku, Ibu Jumiah yang telah melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Terimakasih telah menjadi ibu yang tangguh untuk penulis. Terimakasih telah menjadi rumah tempat anakmu pulang.
2. Adik-adik yang penulis sayangi, Widia Astuti dan Musyfiq Abdillah yang menjadi support setelah kedua orang tua penulis. Yang keberadaannya menambah motifasi untuk menyelesaikan skripsi ini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor : 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

HURUF ARAB	NAMA	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
س	Sa'	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ط	Sad	S	Es (dengan titik yang dibawah)
ظ	Dad	D	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma kebalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lamban

nya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ َ	Fathah dan ya	Ai	
...وَ َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

اءنتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
لان شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

4. Kata sandang Alif Lam

i. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

ii. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf el (*el*) nya.

السماء	Ditulis	As-sama
الشمس	Ditulis	Asy-syams

5. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفرد	Ditulis	Zawi al-furud
-----------	---------	---------------

اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

6. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدي	Ditulis	muta' aqqidi
عدة	Ditulis	'iddah

7. Ta' Matbutah

a. Bila dimatikan tulis h

هية	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamatul Auliya'
زكاة الفطر	Ditulis	Zakatal Fitri

RIWAYAT HIDUP

Eka Rahayu, lahir di Gunung Terang kec. Bulok Tanggamus, pada 25 Januari 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sahrani dan Ibu Jumi'ah. Penulis memulai pendidikan formal pada usia 7 tahun di SD Negeri 01 Gunung Terang Bulok Tanggamus dan lulus pada tahun 2013. Kemudian menempuh tingkat sekolah menengah pertama di MTS YPPTQMH (Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Matlau'ul Huda) Ambarawa Pringsewu dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2019 penulis lulus dari Madrasah Aliyah tepatnya di MA YPPTQMH Ambarawa Pringsewu dan ditahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kepada kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kontekstualisasi Sifat Malu Dalam Al-Quran Persepektif *Tafsir Ruh Al-Ma’ani* Karya Imam Al-Alusi”. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, sebagai nabi terakhir yang membawa cahaya sangat terang yakni agama Islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dan kesabaran yang luas dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta disekeliling yang membantu dan mendukung saya.

Terimakasih saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dikampus tercinta ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Bapak Yoga Irawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
4. Bukhori Abdus Shomad, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses menentukan judul.
5. Drs. Ahmad Bastari M.A dan Dr. Siti Badi’ah M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis.

6. Segenap Dosen Fakultas Ushluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan dan seluruh staff yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
7. Orang tua tercinta, Ibu dan Bapak yang senantiasa mendoakan, mendukung baik secara material dan spiritual tanpa pernah putus dan senantiasa memberikan semangat untuk terus belajar.
8. Adik-adik saya Widia Astuti dan Musyfiq Abdillah
9. Sahabat-sahabat terbaik yang saya sayangi, Irfayanti S.Pd, Devira Fitriana S.Pd, Enny Hidayati S.Pd, Rizki Dwi Pratiwi. Terimakasih karena selalu ada dan mensupport serta membantu saya dalam mengerjakan skripsi saya ini.

Semoga dengan kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT, sebagai amal shaleh dan mendapat ridho-Nya. Dan penulis menyampaikan mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, baik perkataan maupun perbuatan

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 16 Agustus 2023

Eka Rahayu
NPM. 193103020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
RIWAYAT HIDUP.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar belakang.....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II.....	17
TINJAUAN UMUM.....	17
A. <i>Iffah</i>	17

1. Pengertian <i>Iffah</i>	17
2. Macam-macam Bentuk ' <i>Iffah</i>	20
3. Faktor Menurunnya sikap ' <i>Iffah</i>	22
B. <i>Jenis-Jenis 'iffah dan 'iffah dalam pandangan Ulama</i>	25
1. Jenis-jenis ' <i>iffah</i>	25
2. ' <i>iffah dalam pandangan Ulama</i>	26
BAB III	29
PENAFSIRAN AYAT-AYAT '<i>IFFAH</i> DALAM TAFSIR RUHUL MA'ANI KARYA IMAM AL-ALUSI	29
A. Biografi imam Al-Alusi.....	29
1) Riwayat hidup Imam Al-Alusi.....	29
2) Karya-karya Imam Al-Alusi	31
B. Karakteristik kitab Tafsir <i>Ruh Al-Ma'ani</i>	32
1) Latar belakang penulisan <i>Tafsir Ruh Al-Ma'ani</i>	32
2) Metode dan sistematika penulisan <i>Tafsir Ruh Al-Ma'ani</i> ..	34
C. Ayat-ayat ' <i>iffah dan Penafsiran Imam Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani</i>	37
1. Q.S An-Nur : 30	37
2. Q.S An-Nur ayat 31	42
3. Q.S Al-Ahzab : 33	46
4. Q.S Al-Ahzab : 59	51
BAB IV	57
ANALISIS KONTEKSTUALISASI '<i>IFFAH</i> DALAM AL-QURAN PERSEFEKTIF TAFSIR <i>RUH AL-MA'ANI</i> KARYA IMAM AL- ALUSI	57
A. Analisis kontekstualisasi <i>Iffah</i> dalam Al-Quran Persefektif <i>Tafsir Ruh Al-Ma'ani</i>	57
1. Menjaga kepala dan sekitarnya.....	57

2.	Menjaga perut dan segala isinya	61
3.	Mengingat mati dan hari kehancuran	67
4.	Menjadikan akhirat tujuan akhir	71
B.	Kedudukan <i>Iffah</i> dalam Al-Quran Persepektif <i>Tafsir Ruh Al-Ma'ani</i>	75
1.	Indikator Nilai Keimanan Seseorang	76
2.	Penghalang manusia dari Perbuatan Dosa	77
3.	Inti Akhlak Islam	80
4.	Benteng akhir Keislaman Seseorang.....	82
BAB V	85
PENUTUP	85
A.	Kesimpulan.....	85
B.	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan dan memahami arti judul penelitian, kontekstualisasi *iffah* dalam Al-Quran persefektif *Tafsir Rūh Al-Ma'anikarya* Imam Al-Alusi. terlebih dahulu penulis akan definisi terkait judul tersebut yaitu

Kontekstualisasi bermakna *to place a word, phrase, or idea within a suitable context* (menempatkan kata, frase atau ide dalam konteks yang sesuai). Jadi kontekstualisasi Al-Qur'an adalah menempatkan makna Al-Qur'an sesuai dengan kondisinya atau dalam bahasa lainnya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi zamannya. Menurut Abdullah Saeed kontekstualisasi adalah kebutuhan zaman. Sebab, selama 150 tahun, dunia sudah mengalami kejadian-kejadian luar biasa, yang mana hal tersebut membawa perubahan cara pandang (*world view*) dan cara beragama penduduk dunia, muslim atau nonmuslim. Jadi kontekstualisasi secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa agama harus mengikuti perubahan zaman, bukan zaman yang harus mengikuti Al-Qur'an.¹

'iffah adalah secara bahasa berarti menjaga kehormatan diri, kesucian diri, tak mau mengerjakan yang keji. Sedangkan secara istilah merupakan sikap menjauhkan diri dari berbagai hal yang tidak halal atau tidak baik. *'iffah* jika dikaitkn dengan perempuan maka memiliki arti sikap perempuan yang senantiasa menjaga kehormatan, kesucian dan menahan diri dari perbuatan keji yang menjadi larangan-larangan bagi perempuan dari Allah SWT.

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena, atau dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menila sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun

¹ Hatib Rachmawan, '*Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an* Abdullah Saeed', *Jurnal-Jurnal Keislaman Afkaruna*, 9 (2013),

tulisan.² Perspektif disebut juga dengan *point of view*. Berdasarkan asal katanya, arti perspektif global adalah cara pandang atau wawasan yang menyeluruh dan mendunia sedangkan secara ilmiah perspektif global diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh.

Kata tafsir berarti penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya, *al-Maqayis fi al-Lughah*, bahwa kata-kata yang terdiri atas tiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Berbagai macam formulasi yang dikemukakan para pakar tentang maksud tafsir Al-Qur'an. Salah satu definisi yang singkat tetapi cukup mencakup, tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.³

Tafsir Rūh Al-Ma'ani adalah salah satu jenis kitab tafsir isyari berbobot tinggi seperti komentar banyak ulama. Dalam tafsir ini terdapat kecenderungan penulisnya pada tafsir isyari, bercorak kalam As'ary (sunni) walaupun tidak terikat kaku pada madzhab yang satu. Imam Al-Alusi meskipun bermadzhab Syafi'i namun dalam pendapatnya tetap memilih pendapat yang terkuat seperti pendapat imam Hanafi atau ulama madzhab lain.⁴

Berdasarkan judul diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul keseluruhan yaitu pembahasan Imam Al-Alusi terkait kontekstualisasi *'iffah* dalam Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* secara mendalam dan keseluruhan.

B. Latar belakang

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah tercantum dalam firman Allah SWT surah Al maidah ayat ketiga. Dimana didalam kesempurnaan tersebut terdapat beberapa faktor atau sifat yang menjadikan

² Yuni Maulida and others, "Pemaknaan ayat-ayat pernikahan dalam perspektif feminisme", 2022.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cetakan IV (Tangerang: Lentera Hati, 2019). Hlm. 9

⁴ Muhammad Faisal Hamdani, 'Studi Naskah *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*', *Tanzimat*, 20 (2015).

sempurna, salah satunya adalah ajarannya selalu sesuai dengan zaman dan tempat. Islam sebagai agama universal, memiliki sumber yang diakui yaitu Al-Qur'an dan As-sunah. Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, dapatlah dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan menterjemahkan misi-misinya.⁵

Tujuan utama Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dasar dalam mengatur kehidupan manusia supaya mendapatkan keberkahan didunia dan di akhirat. Untuk mewujudkan tujuan itu, datanglah Al-Qur'an untuk memberikan ajaran-ajaran, penjelasan dan macam-macam prinsip yang bersifat umum ataupun bersifat rinci untuk berbagai persoalan dan bidang kehidupan.⁶ Adanya ayat-ayat yang secara tersirat membicarakan tentang Malu, dan yang sebenarnya masih banyak ayat ataupun hadits nabi yang juga menerangkan tentang malu. Disini menunjukkan bahwasanya betapa Islam sangat menjunjung sikap *'iffah* yang menjadi penyempurna dari akhlak seseorang, dan memiliki kedudukan serta fungsi yang sangat penting baik untuk anak-anak, remaja, orang tua, masyarakat ataupun bangsa secara keseluruhan.

Islam mengatur perempuan dalam hal bersikap dan bertingkah laku, seperti dalam hal menjaga aurat dan menjaga kehormatan diri. Hal tersebut membuat manusia khususnya perempuan dapat menjadi mulia di mata Allah swt. Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit ditemukan perempuan yang masih belum menyadari bahwa betapa berharganya dirinya sehingga membuat dirinya tidak dapat menjaga kehormatan dirinya. Hal tersebut dapat kita lihat pada fenomena perempuan

⁵ Rosihan Anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

⁶ Muhammad Arkoun, kajian kontemporer Al-Quran (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998) hlm. 4

muslimah yang masih membuka aurat, bergaul dengan lawan jenis melebihi batas hukum Islam, bersolek layaknya orang-orang jahiliyah, dan melakukan tindakan-tindakan lainnya yang menurunkan muru'ah. Dalam hal ini khususnya bagi perempuan yang belum menikah, godaan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dan syahwat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 33

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
 الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
 أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۗ ۝ ٣٣ ﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (QS Al-Ahzab :33)

Dalam permasalahan ini tidak anya dijlaskan dalam tu surat tetapi ada beberapa suat yang menjelskan tentang menjga diri atau iffah, yaitu dijelaskan juga dalam QS Al-Ahzb ayat 59 :

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكَّ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ
 الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ

أَدْنَىٰ ۖ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا ٥٩ ﴿٥٩﴾

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS Al-Ahzab :59)

Allah memerintahkan kepada Nabi agar menyuruh istri-istrinya, anak-anak wanitanya, dan wanita-wanita orang yang beriman secara umum bila mereka keluar untuk menunaikan kebutuhannya, agar menutup tubuhnya, kepalanya, dan belahan baju yang terletak didadanya, dengan jilbab yang menyelimutinya. Sehingga dengan kostum dan pakaian itu mereka kelihatan beda dan menjadikan mereka aman dari gangguan orang-orang fasik. Karena dengan pengenalan dan ciri khas mereka seperti itu secara bersama-sama mengesankan rasa malu dan bersalah dalam pribadi orang-orang yang biasanya sengaja mencari celah-celah untuk menghina dan menggoda wanita.⁷

Banyak fenomena yang menggambarkan kerendahan seseorang dengan sengaja. Seperti masih banyak ditemukan, baik di media cetak, media sosial, hingga lingkungan sekitar. Hilangnya rasa malu saat mengumbar aurat. membuka aib pribadi maupun orang lain di media sosial, menanggapi lawan jenis dengan cara yang berlebihan, terlalu mengejar cinta lawan jenis, memperkaya diri melaalui korupsi, banyaknya kasus perselingkuhan hingga berakhir perceraian karena nafsu yang tidak terpenuhi.

⁷ Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003)

Fenomena tersebut mencerminkan masih minimnya kemampuan seseorang untuk menahan hawa nafsu dan kurangnya pendidikan akhlak pada diri seorang pelaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemungkinan besar orang-orang tersebut akan terjebak oleh tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Namun penanaman dan penerapan akhlak *'iffah* tidak hanya di kemukakan secara teori, tapi juga disertai contoh konkret agar bukan hanya diketahui tapi di hayati setiap makna yang ada dibaliknyanya dan di refleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan masa kini membutuhkan media yang tidak hanya berorientasi pada buku-buku pelajaran, hendaknya dapat mengoptimalkan media baca yang sudah berkembang. Salah satunya melalui media novel. Berbekal hasil survei yang di lakukan

'iffah adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Sebagai muslim, kita hendaknya selalu menerapkan sikap *'Iffah* agar jauh perbuatan maksiat, kejahatan, keburukan, dan kehinaan. Hal tersebut mencerminkan sikap *'iffah* seorang muslim dan muslimah. Sikap *'iffah* perlu ditampilkan seseorang dalam semua aktivitas kehidupan. Melewati, seseorang dapat menahan diri dari perbuatan tercela, hina, dan keji. Melalui sikap *'iffah*, seseorang akan berusaha mencari rezeki yang halal dan merasa menyesal jika tidak bisa melakukan kebaikan setiap hari.

Dampak dari hilangnya sikap *'iffah* dalam diri seseorang adalah segala perilakunya sulit dikendalikan dan akan melakukan berbagai perbuatan tidak terpuji seperti korupsi, menyontek, menipu, mempertontonkan aurat dengan pakaian yang seksi dan mini, berzina, mabuk-mabukan, pembajakan, pelecehan seksual, pembunuhan dan lainnya. Hal ini kaitannya dengan pendekatan kontekstual ini adalah sebuah metode yang sangat menarik dan mesti dilakukan. Sebab dari hari kehari problematika dan permasalahan hidup selalu berubah. Situasi masa lalu berbeda dengan situasi sekarang. Sehingga untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an, umat islam tidak perlu terpaku pada ulama-

ulama terdahulu.⁸ Namun, perlu mengkaji lebih dalam dan menghidupkan nilai Al-Qur'an sesuai konteks sosial dimana dia berada.

Salah satu poin yang menjadi ciri dari ide dan pemikiran pada masa modern adalah karena tidak bisa lepas atau berkaitan dengan realitas, artinya pada zaman yang sudah modern ini banyak bermunculan pemikirn-pemikiran atau karya penulisan akademik atau bahkan sastrakiri yang kritis yang dilatari oleh realitas yang kuat.⁹

Yang menariknya lagi *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam Tafsirnya. Satu di antara kelebihannya adalah Imam al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-Qur'an seperti ilmu nahwu, balaghah, qira'at, asbab al-nuzul, munasabah dan sebagainya. Kemudian satu di antara kekurangannya adalah Sebagai orang yang mazdhab salafi dan beraqidah sunni, maka Al-Alusi senantiasa menentang pendapat-pendapat mu'tazillah, syi'ah dan lainnya dari pengikut aliran-aliran yang bertentangan dengan mazdhabnya.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud sikap *'iffah* adalah menjaga kehormatan diri, kesucian diri, tak mau mengerjakan yang keji. Sedangkan secara istilah merupakan sikap menjauhkan diri dari berbagai hal yang tidak halal atau tidak baik *'iffah* jika dikaitkn dengan perempuan maka memiliki arti sikap perempuan yang senantiasa menjaga kehormatan, kesucian dan menahan diri dari perbuatan keji yang menjadi larangan-larangan bagi perempuan dari Allah SWT

⁸ Afif Fatkahurrochman, '*Kontekstualisasi Al-Qur'an KH Sahal Mahfudh (Telaah Dalam Buku Nuansa Fiqh Sosial)*' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁹ Syansul Wathani, Beko Hendro. *Interpretasi Teologi Feminis Perspektif Muhammad Syahrur (Fiqh Al-Mar'ah sebagai teologi Feminis melawan Ortodoksi islam dalam isu perempuan)* Journal of Quranic and Hadith Studies. Vol 1. No. 1. 2023. Hlm 88

Maka bertitik tolak dari realitas sebagaimana yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan lebih lanjut tentang gambaran kontekstualisasi *iffah* dan kedudukan sikap *iffah* dalam persepektif mufassir kenamaan, yaitu al-Alusi, dalam karya tafsirnya, yang diberi nama *Ruh al-Ma'ani* dengan judul: **“KONTEKSTUALISASI ‘IFFAH DALAM AL-QUR’AN PERSEPEKTIF TAFSIR RŪH AL-MA’ANI KARYA IMAM AL-ALUSI”**

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang sikap *‘iffah* yang banyak di deskripsikan didalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini yaitu menggunakan 10 ayat Al-Quran diantaranya Al-Ankabut ayat 28-29, Al a'raf ayat 28-30, Al a'raf ayat 179, An-Nur ayat 30-31, Al ahzab ayat 33, dan Al ahzab ayat 59. Peneliti mengambil ayat-ayat tersebut karena pada ayat-ayat diatas termasuk ayat-ayat yang menekankan tentang *‘iffah* yang cukup relevan untuk dikaji dalam tema penelitian ini yang berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan *‘Iffah* Kemudian sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Kedudukan *Iffah* dalam Al-Qur'an persepektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*
2. Analisis kontekstualisasi *Iffah* dalam Al-Qur'an persepektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dibahas, yang menjadi Rumusan Masalah Adalah :

1. Bagaimana kontekstualisasi *Iffah* dalam persepektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi ?
2. Bagaimana kedudukan *Iffah* dalam Al-Quran persepektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Ini Adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana kedudukan *'iffah* dalam Al-Quran Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi
2. Untuk Mengetahui Bagaimana kontekstualisasi *'iffah* dalam Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang berkaitan dengan *'iffah* dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi dan menumbuhkan kadar *Iffah* setelah membaca ayat-ayat tentang *'iffah* dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

2. Secara praktis

A. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang kemudian dapat dikembangkan dengan bentuk masalah-masalah yang baru.

B. Penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kontekstualisasi *Iffah* dalam Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi, setelah membaca ayat tentang *'iffah* di dalam Al-Qur'an. Dan pada akhirnya dapat menambah wawasan dan menumbuhkan serta meningkatkan *Iffah* dalam Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi

C. Penelitian ini sangat besar artinya sebagai bahan masukan untuk sebagian persyaratan guna menyelesaikan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Beberapa Penelitian mengenai Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Penelitian ini adalah Sebagai Berikut :

1. Skripsi Sukma Khusnul Arifani yang berjudul *iffah* dalam Al-Quran dan kontekstualisasinya pada pergaulan bebas remaja yang membahas tentang pergaulan modern antara laki-laki dan perempuan sudah tidak bisa dikendalikan lagi sehingga menyebabkan hilangnya kendali dan terjadilah pergaulan bebas. Oleh karena itu remaja hendaknya senantiasa menjaga kehormatannya (*Iffah*) sesuai dengan konsep *Iffah* diatas dalam bergaul, agar tidak terlepas dari koridor-koridor yang telah ditetapkan dalam agama Islam sehingga dapat terwujud remaja-remaja yang berkualitas dan jauh dari perilaku seksual menyimpang.¹⁰

Perbedaannya dengan skripsi penulis adalah pada isinya, skripsi penulis membahas tentang *iffah* dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* dan kontekstualisasinya sedangkan skripsi diatas membahas tentang *Iffah* (kehormatan) dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam pergaulan bebas remaja.

2. Skripsi Mariyatul Alawiyah UIN Kiai Hj Achmad Siddiq Jember dengan judul konsep Tabarruj dalam Al-Quran dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di era modern (studi penafsiran M Quraish Shihab) yang membahas tentang perkembangan yang pesat dan teknologi telekomunikasi satu perbedaan yang bersifat global dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi, kecenderungan bagi manusia untuk selalu berinteraksi dalam dunia teknologi meningkat seiring dengan berbagai fasilitas serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi perkembangan jejaring social merupakan sebuah media social dengan para penggunanya bisa dengan berpartisipasi dan berbagi, perkembangan inilah yang memunculkan adanya relevansi relevansi tabarruj terhadap kehidupan modern seperti saat ini, yaitu dimana para wanita bebas mengunggah foto-foto mereka ke akun media sosial ini, dengan maksud untuk memamerkan kecantikannya.¹¹

Didalam beberapa karya tulis di atas tidak ada yang sama dengan apa yang dibahas penulis, dimana penulis

¹⁰ Sukma Khusnul Arifani, 'iffah dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya pada pergaulan bebas Remaja' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

memfokuskan penelitian ini pada kontekstualisasi sifat malu dalam Al-Quran Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya imam Al-Alusi.¹²

4. Skripsi Shinwanisrar yang berjudul “Konsep ‘Izzah al-Mahmudah dalam Alquran (Analisis Komparatif Tafsir Taisiru al-karimi al-Rahman fi Tafsiri Kalami alMannan dan Tafsir al-Kassiyaf) oleh dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau Pekanbaru Riau tahun 2015. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang analisis komparatif dari penafsiran Izzah al Mahmudah menurut pendapat dari syeikh al sa’di dan al Zamakhsyari serta langkah-langkah untuk mewujudkan Izzah al-Mahmudah dan realisasinya dalam kehidupan.¹³
5. Skripsi Widya Nuri Lestari yang berjudul ‘*Iffah dan Izzah dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur (Telaah Tafsir Maqasid dalam Tafsir al-Tahrir wa atTanwir)*’, menjelaskan bahwa menurut Ibnu Asyur adanya kesatuan makna pada ayat-ayat tentang ‘*Iffah dan Izzah*. Seorang muslim yang ingin meraih Izzah atau dalam artian perkasa, kuat dan mulia maka harus menempuh jalan ‘*Iffah* terlebih dahulu yaitu dengan cara memelihara diri dari segala hal yang dilarang Allah swt. Kontekstualisasi ayat-ayat ini dalam kehidupan modern baik bagi muslim maupun muslimah ialah dengan menjaga diri dari bergaul dengan lawan jenis, menjaga aurat dan menggunakan media sosial sesuai dengan syariat Islam. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada topik pembahasan yaitu sama-sama mengenai ‘*Iffah* dan fokusnya lebih kepada Perempuan atau Muslimah juga. Adapun hal perbedaannya yaitu metodologi penelitian pada skripsi

¹² Mariyatul Alawiyah, *konsep Tabarruj dalam Al-Quran dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di era modern (studi penafsiran M Quraish Shihab)*, UIN Kiai Hj Achmad Siddiq Jember 2022

¹³ Shinwanisrar, *Konsep ‘Izzah al-Mahmudah dalam Alquran (Analisis Komparatif Tafsir Taisiru al-karimi al-Rahman fi Tafsiri Kalami alMannan dan Tafsir al-Kassiyaf)* UIN Sultan Syarif kasim Riau Pekanbaru Riau. 2015

tersebut yaitu studi terhadap Tafsir Maqasid dalam *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyr sedangkan kajian yang akan penulis teliti yaitu menggunakan metode tematik Alquran.¹⁴

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat cara yang sistematis dalam semua kegiatan penelitian. Melalui penggunaan metode penelitian, kami dapat memadu penelitian melalui proses dan langkah-langkah tertentu.¹⁵ Dengan metode penelitian tertentu kita bisa dengan mudah mendapatkan jawaban dari survei tersebut. Dalam kajian ini, data diambil dari sumber tertulis dan dianalisis dengan menggunakan metode tafsir Maudhu'i (Tematik)

1. Jenis Penelitian.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang digunakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁶ jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, buku dan sumber lain yang berhubungan dengan pokok bahasan yang berkenaan dengan *'iffah*.

2. Sumber data

Sesuai dengan judul "kontekstualisasi *'iffah* dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya imam Al Alusi" maka sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an.

1. Data primer

¹⁴ Widya Nuri Lestari, *'Iffah dan Izzah dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Telaah Tafsir Maqasid dalam Tafsir al-Tahrir wa atTanwir)* UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021

¹⁵ Kris H Timitius, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offiset, 2017).

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Data primer adalah sumber pokok atau utama dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, data primer bersumber pada buku-buku yang relevan. Data ini meliputi bahan-bahan yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang menjadi pokok penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Kitab suci Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literature literatur lain, berupa buku-buku, hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah 'Iffah baik dari sudut pandang Al-Qur'an maupun yang lain untuk memperkaya dan melangkapi sumber data primer.

3. Teknik pengumpulan data

Setelah peneliti mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini, kemudian peneliti memilih-milih data tersebut untuk penelitian analisis serta kaji melalui pendekatan Maudhu'i (Tematik).

Adapun menurut Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi langkah-langkah Metode Maudhu'i ialah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun Nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun

ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.

- g. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.¹⁷

Sehingga dalam penulisan dapat menjelaskan realita dan implementasi yang sesuai dengan judul penelitian ini yakni tentang kontekstualisasi 'iffah dalam Al-Qur'an persepektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* karya imam Al alusi.

4. Analisis data

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*) maka metode analisis data yang akan digunakan ialah analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*) dengan metode tematik (*Maudu'i*). Pokok analisis data yang akan digunakan yaitu mendata teks berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan 'iffah dengan kontekstualisasinya dan memperhitungkan latar belakang, sebab turunnya ayat, menelaah hadits yang berhubungan, dan selanjutnya dijelaskan secara objektif dengan merujuk pada pendapat Imam Al-Alusi didalam kitab *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* lalu dituangkan secara *deskriptif*.

Dalam proses penyimpulan dalam penelitian ini, penulis akan melakukandengan didasarkan kerangka yang bersifat deduktif, yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju yang khusus atau detail

¹⁷ Moh Tulus Yamani, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Tafsir Maudu'i', 1.2 (2015), 273-92.

dengan mengarah kepada masalah yang dirumuskan.¹⁸ Dalam hal ini, penulis menyimpulkan penafsiran Imam Al-Alusi dan pendapatnya mengenai ayat-ayat tentang *'iffah* dengan kontekstualisasinya yang merujuk kepada kitab Tafsir yakni *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*, lalu dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Terdapat lima bab dari penelitian ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama pada bab berisi pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, pada bab ini terdiri atas penegasan judul agar di diperoleh titik tujuan yang jelas. Kemudian terdapat latar belakang masalah yang melatar belakangi penelitian memilih mengangkat judul skripsi "kontekstualisasi *'iffah* dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* selain itu, dalam bab ini juga terdapat identifikasi dan batasan masalah agar pembahasan yang peneliti lakukan tidak meluas kemana-mana. Selanjutnya adalah rumusan masalah sebagai gambaran dalam skripsi. Kemudian terdapat tujuan dan manfaat penelitian sebagai tolak ukur dalam penulisan karya ilmiah. Untuk memperoleh manfaat pada penelitian ini. Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan, kemudian metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua berisi tentang lantasan teori yaitu pengertian *'iffah*, macam-macam dan sebab menurunnya sikap *'iffah*.
3. Bab ketiga berisi tentang data-data penelitian seperti penafsiran ayat-ayat *'iffah* yang mana didalam nya membahas tentang biografi Imam Al-Alusi dan karakteristik kitab *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* serta deskripsi ayat-ayat Al-Qur'an tentang *'iffah*.

¹⁸ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Dan Teknik)*, cet. 8 (Bandung: Tarsito, 1994).

4. Bab keempat yakni memaparkan analisi penelitian, pada bab ini membahas tentang analisis kedudukan *'iffah* dan kontekstual sifat malu dalam Al-Qur'an.
5. Bab kelima yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan untuk menegaskan hasil dari analisa bab sebelumnya dan saran-saran.



BAB II TINJAUAN UMUM

A. *Iffah*

1. Pengertian *Iffah*

Iffah secara etimologis berasal dari bentuk masdar dari *Affa-Ya'iffu- 'Iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik,¹ Sedangkan secara terminologis *'Iffah* berarti menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, baik dengan tangan, lisan, dan syahwatnya, bahkan kadang-kadang menjaga diri dari perbuatan yang dibolehkan karena khawatir merusak kehormatan diri. Dalam bergaul remaja hendaknya senantiasa berpedoman dengan etika Islam. Salah satu etika Islam dalam pergaulan remaja adalah memiliki sifat *'Iffah* yang menjadi suatu nilai luhur dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Wibawa seorang muslim tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya ataupun oleh bentuk rupanya, namun ditentukan oleh kehormatan dirinya. Untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari perbuatan ataupun perkataan yang dilarang Allah, selain itu seseorang harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, tetapi harus tetap menjaga diri dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan diri.²

Sempurnanya manusia ditandai dengan diberikannya keistimewaan berupa akal. Selain untuk menahan hawa nafsu yang berlebihan, diberikannya akal juga agar mampu membedakan perbuatan atau akhlak yang baik dan buruk. Oleh karena itu sudah selayaknya sebagai seorang muslim mempertahankan kesadaran untuk menjaga kemuliaan dan marwah tersebut agar tidak berbalik menjadi kehinaan dihadapan Allah SWT maupun dimata sesama manusia. Salah satunya adalah dengan tidak melakukan akhlak tercela dan

¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI UAD, 2016), hlm 103.

² Ahmad Muhammad al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah Menuntun Anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak Untuk Meneladani* (Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015) hlm 126.

mengamalkan akhlak terpuji. Hal ini diperlukan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dengan berakhlak *Iffah*. Akhlak *Iffah* diartikan sebagai menjaga kehormatan dan kemuliaan diri seseorang dengan cara mengendalikan atau menahan hawa nafsu. *Iffah* adalah jalan tengah antara rakus dan dingin hati. Tidak menuruti nafsu secara berlebihan, juga tidak menyepelkan nafsu karena nafsu merupakan salah satu sisi gaib dari manusia itu sendiri. Jika tidak memiliki *iffah*, akan sulit memilah perbuatan mana yang dianggap baik atau halal, dan perbuatan mana yang dianggap buruk atau haram. Imam Al-Ghazali menyebutkan *Iffah* merupakan salah satu empat induk akhlak yakni syaja'ah, *Iffah*, adil, dan hikmah. Dari empat pokok tersebut akan terlahir akhlak baik yang lain.

Dalam kitab *Taisirul Khallaq* Hafidz Hasan AlMas'udi mengartikan *iffah* sebagai berikut: "*iffah (manjaga diri) adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan menjauhkan diri dari hawa nafsu yang rendah*".³

Menurut Muhammad 'Alim, *Iffah* yaitu perwira, perbuatan penuh kehormatan namun tetap tawadlu, tidak memperlihatkan sikap yang dapat mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.⁴ Menurut Samsul Munir Amin, *Iffah (Memelihara Kesucian Diri)* adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Berkaitan dengan keutamaan kesucian diri, Samsul Munir Amin mengutip dari Ayyub As-Sikhtiyani yang mengemukakan bahwa "*seseorang tidak akan mendapat kesempatan apabila pada dirinya tidak ada dua hal yakni mensucikan diri dari hasrat meminta harta orang lain dan hasrat untuk mengambalnya*" dan Muhammad bin Ali yang berkata "*kesempurnaan ada tiga hal yakni kebersihan diri dalam hal*

³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisirul Khallaq*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2012) hlm 72.

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. II) hlm 157.

beragama, sabar ketika mendapat cobaan, dan mengatur kehidupan dengan baik”.⁵

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak *Iffah* yakni suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. *Iffah* merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan syahwat dengan akal sehatnya.⁶ Artinya mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak diperbudak hawa nafsu. Menurut Al-Ghazali sumber dari segala penyakit berasal dari syahwat perut. Syahwat perut akan memunculkan syahwat kemaluan. Syahwat perut pula yang menyebabkan seseorang mencintai dan mencari keduniaan. Sehingga *iffah* dianggap sebagai pokok materi akhlak, karena *iffah* diartikan sebagai pengendalian syahwat perut dan syahwat kemaluan.⁷

Kutipan dari Kasron, Al-Ghazali mengartikan *Iffah* (memelihara diri agar terhindar dari akhlak tercela) adalah keutamaan kekuatan syahwat bahimiyat, yaitu kekuatan syahwat yang sangat mudah mengikuti kekuatan akal, sehingga yang dirasakan oleh perasaannya adalah perintah dari akal seperti makan, minum, tidur dan syahwat kehewanian yang lain. *Iffah* diselubungi dua macam budi pekerti tercela, yakni keterlaluan syahwat dan kelemahan syahwat. Yang dimaksud dengan keterlaluan syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kemewahan, kelezatan, yang dianggap buruk oleh kekuatan akal dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sedangkan kelemahan syahwat yaitu upaya untuk bangkit setelah apa yang dilarang oleh akal tercapai. Keduanya merupakan sifat buruk dan mampu dikontrol dengan akhlak *Iffah*.⁸

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016) hlm 208

⁶ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 46

⁷ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: Mizan, 1997) hlm 224

⁸ Kasron, *Konsep Pendidikan Akhlak Versi Al-Ghazali*, *Hijri Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 06. No. 1, hlm 131

Iffah adalah sikap menjaga kesucian diri dengan menahan hawa nafsu. Sikap ini akan muncul ketika hawa nafsunya bergejolak mampu mengendalikan hawa nafsu dengan mempertimbangkan akal sehat sesuai yang di izinkan oleh syari'at dan tidak tunduk pada nafsunya sendiri.⁹ *Iffah* merupakan sifat paling mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang di haramkan baik melalui lisan, tangan, dan segala sesuatu yang tidak halal baginya atau bahkan menjaga diri dari yang halal tetapi mampu meruntuhkan kehormatan dirinya.

Iffah berkaitan erat dengan kaum wanita, hal menonjol yang membedakan perlakuan terhadap wanita di zaman dahulu dan sekarang adalah perbudakan. Tetapi setelah banyak cara yang dilakukan islam agar perbudakan yang sangat tida sesuai dengan prinsip memanusiakan manusia ini perlahan-lahan mulai pudar dan kemudian hilang.¹⁰ Tentunya sebagai kaum wanita di zaman modern ini seharusnya bersyukur dan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang memicu terjadinya dosa.

2. Macam-macam Bentuk *Iffah*

- 1) Menjaga kehormatan diri melalui kesucian panca indra wanita yang menahan dan menjaga pandangan serta kemaluannya, dan tidak menampakan perhiasannya kecuali pada mahromnya. Yang dimaksud dengan menahan pandangan bukanlah memejamkan mata, tetapi menjadikannya tertunduk dan terjaga karena malu, tidak jelalatan.¹¹ Ketika pandangan mereka mengarah pada hal yang haram mereka mengalihkan pandangannya. Dibalik perintah menahan pandangan adalah untuk menutup celah-celah yang bisa menjadi pintu masuk terjadi kerusakan dan

⁹ Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Madaniyah, vol. 1 2016, hlm 109

¹⁰ Siti Masykuroh, *Aktualitas Pemberdayaan Perempuan Diera Kerasulan*. Al-Dzikra Vol 9 No. 1 2015. Hlm. 21

¹¹ Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003)

hal-hal negatif, mencegah terjadinya perbuatan dosa dan kemaksiatan

2) Menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta

Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.

3) Menjaga kehormatan diri melalui kesucian jasad

mereka melakukan hal keji karena melihat nenek moyang mereka melakukan hal demikian, mereka melakukan hal keji yang diingkari oleh syara', akal, dan tabiat yang sehat seperti syirik dan thawaf di baitullah sambil telanjang laki-laki dan perempuan. Allah menyeru mereka supaya mengenakan perhiasan berupa pakaian yang telah diturunkan kepada mereka, yaitu pakaian yang bagus pada setiap kali melakukan ibadah, bukan malah menganggalkannya.

Hal yang wajib dilakukan oleh kaum wanita yang beriman secara umum, bila mereka keluar untuk menunaikan kebutuhannya, agar menutup tubuhnya, kepalanya dan belahan baju yang terletak didadanya, dengan jilbab yang menyelimutinya. Sehingga dengan kostum dan pakaian itu menjadikan mereka aman dari gangguan orang-orang fasik. Karena dengan pengenalan dan ciri khas mereka seperti itu secara bersama-sama mengesankan rasa malu dan bersalah dalam pribadi orang-orang yang biasanya sengaja mencari celah untuk menghina dan menggoda wanita

4) Menjaga kehormatan diri dengan menjaga lisan

Sebagai manusia yang beradab dan bermoral kita harus senantiasa kehormatan diri dengan menjaga lisan agar kita tidak termasuk kedalam manusia yang mendapat ancaman Allah untuk dimasukan kedalam neraka jahannam bersama para jin. Pada ayat ini motivasi menurunnya sikap 'iffah yang dibicarakan yaitu karena kurangnya menjaga kepala beserta isinya yang menyebabkan manusia lalai terhadap perintah Allah SWT

3. Faktor Menurunnya sikap 'Iffah

Menurunnya sikap 'Iffah ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga eksternal. berikut adalah faktor-faktor penyebab menurunnya sikap 'Iffah di masyarakat:

a. Faktor dari orang tua atau keluarga (Faktor Internal)

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak dimana dia akan belajar apaapun dari kedua orang tuanya. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.¹² Biasanya apa yang ditanamkan dirumah akan dibawa sampai kapanpun dan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Keluarga bertanggung jawab untuk membekali anak-anak dengan akhlak yang baik sehingga ketika mereka diluar mereka mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang dilarang. Alasan mengapa orang tua menjadi faktor penyebab menurunnya sifat malu tersebut yaitu:

- 1) Pola asuh orang tua permitif
- 2) Orang tua yang terlalu mengekang

¹² R Nuruliah Kusumasari, 'Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak', *Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 2 (2015). Hlm. 36

- 3) Orang tua terlalu sibuk
- 4) Orang tua kurang mendidik dan mengasuh anak dengan baik sehingga menyebabkan seseorang menjadi kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, dan memiliki kemampuan sosial yang buruk.¹³

b. Faktor dari lingkungan (Faktor Eksternal)

Faktor lingkungan dapat menyebabkan menurunnya sikap 'Iffah' seseorang. Lingkungan merupakan faktor dan keadaan yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Faktor lingkungan yang dapat menimbulkan menurunnya sikap 'Iffah'. Anatar lain:

1) Lingkungan luar

Salah satu faktor penting yang menyebabkan Menurunnya sikap 'Iffah' adalah faktor kondisi lingkungan. Baik lingkungan sekolah, pertemanan dan tempat tinggal. Contohnya seperti kondisi lingkungan yang buruk, teman yang *toxic*, serta pergaulan yang bebas.

2) Media masa

Media masa adalah sarana informasi. Media masa telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan media masa tersebut tentunya mempengaruhi penerimaan sikap, nilai dan prinsip moral. Sebagai hal nya media cetak yang menyediakan berita-berita tentang gaya hidup yang bebas, pergaulan yang bebas. Kemudian media elektronik seperti televisi, radio, kaset, video dan film yang memepengaruhi perkembangan pola pikir dan niat untuk ikut dalam trend-tren yang sedang ramai di media. Pada dasarnya media memiliki fungsi yang

¹³ Nanda Putra Utama, 'Rasa Malu Ditinjau Dari Jenis Kelaminpada Penyandang Tunawicara Di SLB Yakut Purwekwero' (Universitas Muhammadiyah Purwekerto, 2019). Hlm 12

positif, namun kadang juga dapat menjadi negatif.

3) Pendidikan

Salah satu faktor penting menurunnya sikap *'Iffah* adalah kurangnya pendidikan. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.¹⁴ Terkhusus pendidikan akhlak. Pendidikan Akhlak merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata ketaatiran dalam diri maupun dalam diri orang lain. Kurangnya Pendidikan Akhlak sangat mempengaruhi perilaku seseorang, pendidikan akhlak diantaranya adalah sikap *'Iffah*. sikap *'Iffah* diperlukan untuk mengendalikan akhlak manusia. Penjelasan Nabi Saw terkait semes sikap *'Iffah* tinya bisa diterapkan dalam sistem pendidikan umat. Fenomena masyarakat yang terjangkit berbagai macam tindakan-tindakan amoral salah satunya disebabkan oleh lemahnya pendidikan tentang *'Iffah*.

¹⁴R Nuruliah Kusumasari, '*Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak*', *Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 2 (2015). Hlm 37

B. Jenis-Jenis 'iffah dan 'iffah dalam pandangan Ulama

1. Jenis-jenis 'iffah

'iffah termasuk salah satu sifat yang terpuji baik dari segi nilai illahiah maupun insaniah. Sifat 'iffah pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat. Adapun jika manusia mempunyai sifat 'iffah maka akan muncul sifat-sifat lain yang senantiasa akan mengikutinya.¹⁵ diantara sifat tersebut adalah:

1) | *Al-Haya* (malu Keadaan jiwa yang dipandang terpuji)

Disamping dan merupakan rangkaian dari sifat *iffah* adalah Al-haya. Kedua sifat tersebut merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap manusia yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela dan segala perbuatan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, sosial dan kesusilaan.

2) *Ar-Rahman* (kasih sayang)

Kasih sayang merupakan pembiasaan naluri setiap orang, kasih sayang dalam etika Islam termasuk salah satu sifat yang baik. Perbuatan kasih sayang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

3) *Al- 'Iqtia*d (berlaku hemat)

Hemat merupakan jalan tengah antara boros dan kikir, yangberarti pula perbuatan tersebut merupakan langkah untuk membelanjakan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya dengan cara yang ajar.

4) *Qana 'ah* dan *zuhud*

Salah satu sifat yang membuat hati tenang adalah qana'ah dan zuhud. Jika ditilik dari sumbernya, maka bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, *qana 'ah* dan *zuhud* yang hakiki adalah sifat yang sematamata muncul dari hati sanubari karena sadar akan nikmat, rahmat dan

¹⁵ Rokhmatul Azizah, *Konsep Iffah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi*. UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto. 2023

anugerah Illahi yang secara metafisik berada di balik segala keadaan. Keutamaan memiliki sifat *'iffah* adalah menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik. *'Iffah* ini merupakan mahkota orang yang tidak bergelar raja, oleh karena itu peliharalah kehormatan dengan mahkota *'iffah* yang akan mengantarkan pada ketentraman¹⁶ Ini sesuai dengan yang dimaksud Syaikh Syakir yaitu menjaga diri dari perkara haram. *'Iffah* merupakan akhlak mulia. Maka berusahalah menghiasi diri dengan sifat *'iffah* sampai menjadi atak dan tertanam kuat dalam hatimu. Maka sebagaimana sabda Nabi yaitu sesungguhnya setan menggoda manusia seperti peredaran darah, setiap kali kamu tergoda suatu keinginan setan, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Diantara tanda *'iffah* adalah kemampuan menahan diri dan nafsu. Sedangkan contoh sikap *'iffah* adalah dengan menjaga aurat secara sempurna, tidak menyakiti hati serta perasaan sesama manusia, dan bisa bersikap *qana'ah* (puas menerima pemberian Allah).

2. *'iffah* dalam pandangan Ulama

- a) *'Iffah* Menurut Ibnu Maskawaih, yakni suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. *Iffah* merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan syahwat dengan akal sehatnya.¹⁷ Artinya mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak diperbudak hawa nafsu. Menurut Al-Ghazali sumber dari segala penyakit berasal dari syahwat perut. Syahwat perut akan memunculkan syahwat kemaluan. Syahwat perut

¹⁶ Rokhmatul Azizah, *Konsep Iffah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi*. UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto. 2023

¹⁷ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 46

pula yang menyebabkan seseorang mencintai dan mencari keduniaan. Sehingga *iffah* dianggap sebagai pokok materi akhlak, karena *iffah* diartikan sebagai pengendalian syahwat perut dan syahwat kemaluan.¹⁸

- b) *Iffah* menurut Al-Ghazali adalah (memelihara diri agar terhindar dari akhlak tercela) adalah keutamaan kekuatan syahwat bahimiyat, yaitu kekuatan syahwat yang sangat mudah mengikuti kekuatan akal, sehingga yang dirasakan oleh perasaannya adalah perintah dari akal seperti makan, minum, tidur dan syahwat kehewanian yang lain. *Iffah* diselubungi dua macam budi pekerti tercela, yakni keterlaluhan syahwat dan kelemahan syahwat. Yang dimaksud dengan keterlaluhan syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kemewahan, kelezatan, yang dianggap buruk oleh kekuatan akal dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sedangkan kelemahan syahwat yaitu upaya untuk bangkit setelah apa yang dilarang oleh akal tercapai. Keduanya merupakan sifat buruk dan mampu dikontrol dengan akhlak *Iffah*.¹⁹
- c) *Iffah* Menurut Muhammad ‘Alim, yaitu perwira, perbuatan penuh kehormatan namun tetap tawadlu, tidak memperlihatkan sikap yang dapat mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.²⁰ Menurut Samsul Munir Amin, *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Berkaitan dengan

¹⁸ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya ‘Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: Mizan, 1997) hlm 224

¹⁹ Kasron, *Konsep Pendidikan Akhlak Versi Al-Ghazali, Hijri Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 06. No. 1, hlm 131

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. II) hlm 157.

keutamaan kesucian diri, Samsul Munir Amin mengutip dari Ayyub As-Sikhtiyani yang mengemukakan bahwa “*seseorang tidak akan mendapat kesempatan apabila pada dirinya tidak ada dua hal yakni mensucikan diri dari hasrat meminta harta orang lain dan hasrat untuk mengambilnya*” dan Muhammad bin Ali yang berkata “*kesempurnaan ada tiga hal yakni kebersihan diri dalam hal beragama, sabar ketika mendapat cobaan, dan mengatur kehidupan dengan baik*”.²¹



²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016) hlm 208

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT 'IFFAH DALAM TAFSIR RUHUL MA'ANI KARYA IMAM AL-ALUSI

A. Biografi imam Al-Alusi

1) Riwayat hidup Imam Al-Alusi

Nama lengkap Al-Alusi ditulis Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Affandi al-Alusi al-Baghdadi. Akan tetapi Al-Dzahabi dalam kitabnya Al-Tafsir wa al-Mufasssirin menulis Abu al-Tsana' sebagai pengganti Abu al-Fadhl (Adz-Dzahabi, n.d.). Ia lahir di Baghdad tahun 1217 H bertepatan dengan 1802 M. Alusi adalah nama sebuah desa yang terletak di sebuah pulau di tengah-tengah sungai Efrat yaitu antara Syam dan Baghdad. Desa itu merupakan asal nenek moyang Al-Alusi. Ia adalah seorang yang memiliki kepandaian. Kepandaiannya membuat ia mampu mengajar dan mengarang pada usia yang masih belia. Ia belajar pada ayahnya sendiri yaitu Syekh Abdullah Shalahuddin yang seorang ulama besar, kemudian ia belajar kepada Syekh Khalid Al-Naqsyabandi dan Syekh Ali al-Suwaidi. Dan kitab tafsirnya ini ditulisnya pada waktu ia masih usia 23 tahun. Ia termasuk seseorang beruntung karena telah terdidik sejak awal dari keluarga yang dikenal alim, taqwa dan wara', keluarga yang menjunjung tinggi aktifitas zuhud, tasawwuf dan keilmuan. Al-Alusi wafat pada usia yang masih produktif yaitu usia 53 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Zulhijjah.¹

Pada masa mudanya beliau belajar langsung dengan ayahnya Syaikh as-Suwaidi dan juga belajar tasawuf pada Syaikh Khalid an-Naqsabandi.' Itulah sebabnya di sebagian penafsirannya disisipkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menjelaskan makna batin dari satu ayat dan bahkan sebagian ulama mengatakan tafsir beliau adalah tafsir bi al-isyari (berbau sufistik)

¹ Moch Sya'ban Abdul Rozak, Deni Albar, and Muhammad Badruzzaman Yunus, *Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh Al-Qur'an Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, Iman Dan Spiritualitas, 1 (2021), hlm 21.

meskipun ada yang tidak setuju. Pada usia 13 tahun beliau sudah aktif menulis di samping belajar. Sebelum Imam Al-Alusi mencapai 20 tahun, ia telah memulai mendalami tafsir Al-Quran. Disamping itu juga, ia diminta oleh Haji Nu'man Al-Bajah untuk mengajar di madrasah yang dipimpinnya. Hanya saja Al-Alusi tidak bertahan lama, dikarenakan banyak yang tidak setuju dengan dirinya.

Ketika Kurkh berada dibawah tangan Haji Amin Al-Bajah, Imam Al-Alusi diminta untuk memimpin madrasah dan sekaligus menjadi imam masjid. Disamping Imam Al-Alusi mengajar di madrasah, juga mengajar di masjid-masjid, yaitu masjid Haji Al-Mala 'Abdul Fattah, masjid Al-Qomariyah, masjid Sayyidah Nafisah, dan masjid Al-Marjaniyah. Sehingga jadwal mengajarnya dalam sehari (di madrasah dan masjid) mencapai 24 jadwal mengajar. Akan tetapi ia mulai menulis tafsir Al-Quran (*Ruh al-Ma'ani*).²

Pada tahun 1248 beliau diangkat menjadi mufti setelah sebelumnya diangkat menjadi wali wakaf di Madrasah al-Marjaniyah. Namun pada tahun 1263, sesudah menjabat sekitar 15 tahun, beliau melepaskan jabatannya itu dan memilih menyibukkan diri untuk menyusun kitab tafsirnya yang masyhur, *Ruh al-Ma'am*. Setelah kitab ini selesai disusun, beliau menunjukkannya pada Sultan Abdul Majid Khan dan ternyata mendapat sambutan yang sangat baik.³

Ketika ayahnya meninggal dunia (1268 H/1830 M), ia meninggalkan Kurkh dan tinggal di samping masjid syekh Abdul Qadir Al-Jili. Dari sinilah, kecerdasan, keutamaan dan ilmu Imam Al-Alusi banyak diketahui oleh banyak orang. Ketika Bagdad terjangkit penyakit thaun, Daud Basya turun dari kepemimpinannya dan digantikan oleh Ali Ridha Basya. Pada

² Muhammad Faisal Hamdani, 'Studi Naskah Tafsir Ruhul Maani', *Tanzimat*, 20 (2015).

³ Muhammad Faisal Hamdani, 'Studi Naskah Tafsir Ruhul Maani', *Tanzimat*, 20 (2015).

masa Ali Ridha ini al-Alusi bersembunyi dan mengasingkan diri dikarenakan banyak orang yang tidak menyenangkannya dan telah memfitnahnya. Ketika Abdul Ghani Affandi al-Jamil ditunjuk sebagai mufti di Bagdad, Imam Al-Alusi menemuinya dan tinggal bersamanya sampai mendapatkan kepercayaan dan pengampunan dari Ali Ridha Basya atas fitnah yang dituduhkan kepadanya.

Sejak usia muda ia sudah giat mengajar dan mengarang, ia mengajar di berbagai perguruan, selain di negeri tempat ia mnegajar, murid-muridnya juga berasal dari negeri yang jauh. Banyak anak didiknya yang menjadi tokoh dinegerinya sendiri dan ia ditunjuk sebagai penanggung jawab wakaf madrasah Marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggung jawaban seorang tokoh ilmunan di negeri itu.⁴ Al-Alusi dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan sandang, pangan dan perumahan para muridnya. Ia memberi mereka pemondokan yang lebih baik dari tempat tinggalnya sendiri, sehingga orang semakin menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan.⁵

2) Karya-karya Imam Al-Alusi

Sekitar 56 judul buku dan tulisan yang beliau tulis, dianatarnya kitab : *Ghoyah al-Amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani*, sebuah kitab bantahan atas kitab “*Syawahidul Haq*” karya al-Nabhani yang berisikan kebodohan, nukilan-nukilan palsu, pendapat yang lemah dan dalil-dalil yang dibalik dalam permasalahan “bolehnya *istighasah* kepada selain Allah, dan celaan-celaan terhadap para ulama penolong sunah, semisal Ibnu Taimiyyah.” Setelah beliau menulis kitab ini al-Nabhani giat membantah dengan syair. Syair yang mencela para ulama islam, maka beliau membantah lagi dengan menulis kitab *al-Ayah al-*

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi islam*, Jilid 1 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 160-161.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi islam*, Jilid 1 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

Kubra ala Dholah an-Nabhani fi Raaitaihi as-Sughra. Dan maksud tulisan tangan kitab ini oleh beliau dapat di jumpai di perpustakaan sejarah yang terletak di Irak. Dalam 56 halamandengan no. 8721.

Hasil karya tulisan beliau antara lain

- 1) *Hasyiyah 'ala al Qatr al-salim* tentang ilmu logika
- 2) *Al-ajwibah al-iraqiyyah iraniyyah*
- 3) *Durrah al-Gawas fi awham al-khawass*
- 4) *Al-Nafakhat al-Qudsiyah fi Adab al-Bahs Ruh Al-Maani fi Tafsir al-Quran al-Azmi wa al-Sab'ial-Masani*⁶
- 5) *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'an As'ilah al-Lahuriyyah*
- 6) *Syarh al-Salim*
- 7) *Nasywat al-Syamul fi al-dzahab il istambul*
- 8) *Nasywat al-Mudam fi al-'Awd ila daar al-Salam*
- 9) *Gharaib al-Ightirab wa nazhat al-Albab*⁷ Dan lain-lain.

Diantara karya-karya tersebut, tampaknya karya paling populer adalah yang disebut terakhir yang kemudian dikenal dengan Tafsir Al-Alusi atau *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*.

B. Karakteristik kitab Tafsir Rūh Al-Ma'ani

1) Latar belakang penulisan *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

Salah satu karya yang ditinggalkan Imam Al-Alusi kepada kita sampai saat ini adalah kitab tafsir yang diberi nama *Ruh al-Ma'ani fi tafsir Al-Quran al-Adzim wa as-Sab'i al-Matsani* (semangat makna dalam tafsir Al-Quran yang agung dan al-Fatihah). Setelah ia meninggal, kitab itu disempurnakan oleh anaknya as-sayyid Nu'man al-Alusi, disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh perdana menteri Ridha Pasya setelah al-Alusi mempertimangkan judulnya.⁸

⁶ Mani' 'Abdul Halim Mahmud, *metodologi tafsir, kajian komperhensif metode para ahli tafsir* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hlm205

⁷ Departemen agama RI, *ensiklopedi islam indonesia* , 1987/1988, hlm. 86

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi islam*, Jilid 1 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

Kitab *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* ini merupakan karya imam al-Alusi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiyyah, tafsir Ibnu Hibban, Abu Hayyan, al-kasyyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidlawi dan ar-Razi.⁹ Imam al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada tafsir tersebut. Ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, imam al-Alusi menggunakan beberapa istilah anatar lain “*qala syaikh al-islam*” bila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa'ud, “*qala al-qadli*” bila dari tafsir al-Baidlawi, dan “*qala al-imam*” bila menukilkan dari tafsir al-Razi.¹⁰

Latar belakang penulisan kitab *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* terkesan agak mistik. Beliau menulis terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah ada ide untuk menulis tafsir tersebut. Imam al-Alusi memang ingin sekali menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencangkup persoalan-persoalan yang dianggap urgent bagi masyarakat waktu itu. Namun rupanya beliau senantiasa di hinggapi keragu-raguan untuk merealisasikan ide tersebut. Akhirnya, pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi disuruh Allah SWT untuk melipat langit dan bumi, kemudian diperintah untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya.

Beliau seolah-olah mengangkat tangannya ke langit dan tangan lainnya ke tempat air dalam mimpi tersebut. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Mimpi

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi islam*, Jilid 1 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

¹⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah : Dar al-Hadits, 1426). Juz . hlm 356

tersebut lalu ditakwilkan dan ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat untuk menyusun kitan tafsir.¹¹ Tafsir karya Imam al-Alusi ini merupakan kitab tafsir yang memiliki penjelasan yang luas mencakup berbagai aspek. Di dalamnya disebutkan riwayat-riwayat dari ulama salaf dan khalaf. Kemudian di dalam menjelaskan maksud dari ayat yang ditafsirkan Imam al-Alusi menerangkan dengan menggunakan isyarat.¹²

2) Metode dan sistematika penulisan *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

a. Metode *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

Secara historis, setiap penafsiran pasti menggunakan satu atau dua lebih metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pilihan metode-metode tersebut tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang masing-masing mufassir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Dari sini dapat dikatakan bahwa metodologi tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan Al-Qur'an secara aspiratif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif.¹³ Demikian pun dengan tafsir Al-Alusi. Pemikirannya tentang Al-Qur'an, tafsir dan ta'wil tersebut tentunya sangat mempengaruhi cara dia dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹¹ Aminah Rahmi Hati, 'Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

¹² Aminah Rahmi Hati, 'Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

¹³ M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), Hlm 37-38

Al-Alusi memandang Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna dan harus digali sedalam-dalamnya. Berbicara tentang metodologi pada prinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan, termasuk dalam komponen metodologi adalah metode, pendekatan, sistematika penyajian dan sumber-sumber penafsiran.¹⁴

Adapun metode tafsir yang dipakai Al-Alusi adalah metode *tahlili*. Dimana beliau mencoba menafsirkan secara panjang lebar dari berbagai dimensi yang ada pada ayat yang ditafsirkan, sejak dari penjelasan melalui grametiknya, *asbabunnuzul*, sabda Nabi SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan bahkan sampai penafsiran ilmiah seperti astronomi.¹⁵

Sumber-sumber penafsiran yang di pakai Al-Alusi berusaha memadukan sumber Al-Ma'tsur (Riwayat) dan Al-Ra'yi (ijtihad). Artinya bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran Al-Quran dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggung jawabkan akurasiya. Berdasarkan hal inilah tafsir Al-Alusi digolongkan kepada tafsir Bil-Ra'yi, karna dalam tafsirnya lebih mendominasi ijtihadnya atau ra'yinya. Hal ini juga dapat dilihat pada isi muqaddimah kitabnya (pada faedah yang kedua), ia menyebutkan beberapa penjelasan tafsir bil-Ra'yi dan argumen tentang bolehnya tafsir bil-Ra'yi, termasuk kitab tafsir bil-Ra'yi tersebut.¹⁶

Sedangkan keterlibatannya dalam madzhab Abu Hanifah ternyata banyak memengaruhi kajian

¹⁴ Aminah Rahmi Hati, 'Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

¹⁵ Aminah Rahmi Hati, 'Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).hlm 50

¹⁶ Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

rasionalisme tafsirnya. Hal ini seperti diakuinya bahwa dinamika pemikiran Abu Hanifah sarat dengan sistem ijtihad. Maka, seperti yang telah disinggung di atas pemikirannya yang cenderung rasional menjadikan tafsirnya dapat dikelompokkan juga ke dalam tafsir *bi al-ra'yi*. Meskipun begitu, namun dia mampu mengintensikan makna eksotoris dan esoteris ayat (tersurat dan tersirat atau *zharir wa bathin*) baik ayat yang manqul (*naql, riwayat, normatifitas*) dan ma'qul (*aqli, dirayat, historitas*). Artinya, Al-Alusi tidak murni hanya mengedepankan ijtihadnya semata. Dia mampu memilah *akhbar* yang shahih dengan merujuk kepada riwayat-riwayat terdahulu, baik yang diterima Nabi Saw, sahabat, maupun kisah *isra'iliyat*.

b. Sistematika Penulisan *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

Adapun sistematika penulisan yang digunakan Al-Alusi adalah beliau langsung menyebutkan penggalan ayat Al-Qur'an bersamaan dengan maknanya, kadang makna lughawi, i'rabi dan makna istilahinya. Beliau memberikan penjelasan ayat perayat secara panjang lebar atau terperinci. Kadang juga beliau menyebutkan *Asbabunnuzul* ayat terlebih dahulu, kadang langsung membahas segi grametiknya (*nahu-sharafnya, balaghah, bayan, ma'ani*), kemudian diikuti penjelasan dengan Hadits, Qaul sahabat atau tabi'in.¹⁷

Secara rinci sistematika sebagai lankah metodis yang ditempuhnya, biasanya AL-Alusi menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyebutkan Ayat-ayat Al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandunganya ayat demi ayat.
2. Dalam analisisnya, terkadang juga Al-Alusi menyebutkan *asbabunnuzul* terlebih dahulu, namun

¹⁷ Aminah Rahmi Hati, 'Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013). Hlm. 52

mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadist atau *qaul tabi'in*.

3. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu)
4. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain, meskipun tidak semua ayat.
5. Memberikan keterangan dari hadits Nabawi jika ada.
6. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu dan kemudian mentatjihkan atau memberikan kritikan dan pilihan mana pendapat paling kuat menurut beliau.¹⁸

C. Ayat-ayat 'iffah dan Penafsiran Imam Al-Alusi dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menjeskan tentang sikap *iffah* tetapi disini penulis lebih fokus pada *iffah* dalam menutup aurat dan menjaga kehormatan badan atau diri. Yang terdapat dalam Q.S An-Nur : 30, Q.S An-Nur : 31, Q.S Al-Ahzab : 33, Q.S Al-Ahzab : 33

1. Q.S An-Nur : 30

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ۝﴾

ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ ۚ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu, lebih suci bagi

¹⁸ Aminah Rahmi Hati, 'Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).hlm 53

mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30)

Tafsiran Q.S An-Nur ayat 30 dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

فقد أخرج أبو داود، والترمذي، وغيرهما عن بريده رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله : ((لا تتبع النظرة فإن لك الأولى وليست لك الآخرة)) وبدأ سبحانه بالإرشاد إلى غض البصر لما في ذلك من سد باب الشر، فإن النظر باب إلى كثير من الشرور وهو يد الزنا ورأد الفجور، وقال بعضهم¹⁹

Abu Dawud, Al-Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan dari riwayat Buraydah radhiyallahu 'anhu : Rasulullah bersabda: Janganlah mengikuti pandangan dengan pandangan yang lain, karena untuk kamulah yang pertama, tetapi bukan akhirat. Dan Allah SWT memerintahkan untuk menundukkan pandangan karena itulah yang menutup pintu keburukan, karena melihat adalah pintu bagi banyak keburukan, itu adalah pendahulu zina dan cikal bakal maksiat, dan beberapa di antara mereka berkata²⁰ :

Pintu keburukan terbuka karena manusia tidak menjaga pandangannya, artinya menjaga pandangan amat sangat penting untuk diterapkan karena itu adalah asal mula segala keburukan terjadi. Dari tidak menjaga pandangan dapat menjadi dosa, menimbulkan maksiat dan masih banyak hal-hal buruk lainnya.

ومعظم النار من مستصغر الشرر	كل الحوادث معها من النظر
أعين العين موقوف على الخطر	والمرء ما دام ذا عين يقلبها في
فعل السها بلا قوس ولا وتر	كم نظرة فعلت في قلب فاعلها

¹⁹ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 104

²⁰ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 104

يسر ناظرة ما ضر خاطره لا مر حبا بسرور عاد بالضرر²¹

Semua kejadian ada asal mulanya dalam penglihatan, dan seseorang sepanjang dia mempunyai mata, akan memutarnya. Berapa banyak pandangan yang dilakukan ke hati orang yang melakukannya. Senang hati yang melihatnya yang mencelakakan pikirannya, Sebagian besar api berasal dari percikan api kecil yang mengenai mata ia terancam bahaya, perbuatan anak panah tanpa busur atau tali tidak disambut dengan suka cita, pulanginya membawa celaka.²²

Setelah dianjurkan untuk menjaga pandangan, dianjurkan juga untuk menjaga pikirannya. Seperti syair diatas “Api yang besar berasal dari percikan api yang kecil”, hal yang orang lain anggap sepele seperti menjaga pandangan dapat menyebabkan kotornya pikiran. Maka hendaknya selalu menjaga pandangan dari hal-hal yang buruk agar pikiran pula tidak celaka.

(ويحفظوا فروجهم) اي عام لا يحل لهم من الزنا واللواطه، ولم يؤت هنا بمن التبعية كما أتى بما فيما تقدم، لما أنه ليس فيه حسن كناية كما في ذلك. وفي الكشاف دخلت (من) في غض البصر دون حفظ الفرج دلالة على أن امر النظر أوسع، ألا ترى أن المحارم لا بأس بالنظر إلى شعور هن وصدورهن وثديهن وأعضادهن وسوقهن واقدامهن، وكذلك الجوارى المستعرات للبيع والأجنبية ينظر إلى وجهها، وكفيها، وقدميها في إحدى الروتين، وأما أمر الفرج فمضيق،

²¹ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 104

²² Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 104

وكفناك غرقت أن أبيع النظر إلاما استثنى منه وحظر الجماع، إلاما استثنى منه انتهى، وقال صاحب الفرائد : يمكن أن يقل : المراد غض البصر عن الأجنبية، والأجنبية يحل النظر إلى بعضها، وأما الفرج فلا طريق إلى الحل فيه أصلا بالنسبة إلى الأجنبية فلا وجه لدخول (من) فيه تأمل، و قيل : لم يؤت بمن هنا لأن المراد من حفظ الفروع سترها

menjaga auratnya, yaitu dari hal-hal yang tidak boleh bagi mereka, seperti zina dan sodomi, dan di sini tidak disebutkan sebagai konsekuensialisme, sebagaimana disebutkan di atas, karena tidak ada unsurnya. eufemisme yang baik, seperti masuknya orang-orang yang menundukkan pandangan tanpa menjaga auratnya, menandakan bahwa urusan memandang itu lebih luas. Tidakkah kamu lihat bahwa wanita yang melakukan hubungan sedarah tidak? Tidak ada salahnya melihat rambutnya, dadanya. buah dadanya, kemaluannya, betisnya, dan telapak kakinya. Demikian pula budak perempuan yang sedang mempertontonkan dirinya untuk dijual dan perempuan asing memperhatikan wajah, tangan, dan kaki mereka, menurut salah satu dari dua riwayat tersebut. kemaluannya, sempit, dan cukuplah perbedaannya, aku izinkan melihat kecuali yang dikecualikan darinya, dan mengharamkan persetubuhan, kecuali yang dikecualikan darinya. Sudah berakhir, dan penulis berkata. Al-Fara' id: Bisa dikatakan: Yang dimaksud adalah menundukkan pandangan dari wanita asing, dan diperbolehkan bagi wanita asing untuk melihat sebagiannya, namun untuk bagian kemaluannya tidak ada cara untuk mengatasinya sama sekali. sehubungan dengan wanita asing, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk memasukinya dan ada

perenungan, dan dikatakan: Tidak dibawa dari sini karena yang dimaksud menjaga aurat adalah menutupinya.²³

Menutup aurat diwajibkan untuk seluruh manusia. Sebagai manusia yang bermoral seseorang harus menjaga *'iffah* nya dengan menutup aurat, terkhusus muslimah yang boleh terlihat oleh selain mahramnya hanya tangan dan wajahnya saja. Sikap *'iffah* akan membuat kita selalu terjaga dari hal-hal buruk.

فقد أخرج ابن المنذر، وجماعة عن أبي العالية أنه قال : كل آية يذكر فيها حفظ الفرج فهو من الزنا إلا هذه الآية في النور (ويحفظوا فروجهم)، (ويحفظوا فروجهم) فهو أن لا يراها أحد، وروي نحوه عن أبي زيد، والستر مأمور به مطلقاً

Al-Mundhir dan sekelompok orang meriwayatkan dari Abu al-Aliyah bahwa beliau berkata, “Setiap ayat yang disebutkan menjaga aurat adalah zina, kecuali ayat ini dalam terang, dan mereka menjaga auratnya, dan mereka jagalah auratnya, sehingga perbuatan tersebut tidak terlihat oleh siapa pun.” Hal yang sama juga diriwayatkan dari Abu Zaid, dan menutup aurat adalah hal yang mutlak diperintahkan.²⁴

Dari penafsiran diatas dapat kita fahami bahwa sebagai seorang muslim ataupun Muslimah hendaknya selalu menjaga pandangan dan memelihara kemaluannya. Yang dimaksud menjaga pandangan adalah bukan memejamkan mata tetapi menundukan pandangan Ketika melihat pada sesuatu yang haram atau yang tidak diperbolehkan untuk dilihat seperti tayangan-tayangan atau video-

²³ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 104

²⁴ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 104

video porno atau hal-hal lain yang dapat menimbulkan dosa. Sebagai muslim dan juga Muslimah hendaknya untuk menutup auratnya kecuali kepada mahramnya. Pada zaman kita hidup sekarang ini banyak yang terjerumus pada pergaulan yang bebas sehingga mereka menampakkan auratnya, memakai baju yang menampakkan lekuk tubuh dan lain sebagainya. Hal itu pula dilarang oleh islam, islam sudah mengatur semua hal termasuk cara berpakaian.

2. Q.S An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
 وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ
 عَلَىٰ جُنُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
 أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
 أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
 جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan

kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (31)

Tafsiran Q.S An-Nur ayat 31 dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ani

(وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصَارُهُنَّ) فَلَا يَنْظُرْنَ إِلَى مَا لَا يَحِلُّ لَهُنَّ النَّظْرَ إِلَيْهِ كَالْعَوْرَاتِ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ ، وَهِيَ مَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرِّكْبَةِ ، وَفِي الزَّوْجَرِ لَا بِنِ حَجَرِ الْمَكِّي كَمَا يَحْرَمُ نَظْرَ لِلْمَرْأَةِ يَحْرَمُ نَظْرَهَا إِلَيْهِ وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ وَلَا خَوْفِ فِتْنَةٍ ، نَعَمْ إِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا مُحْرَمِيَّةٌ نَسَبٌ أَوْ رِضَاعٌ أَوْ مَصَاهِرَةٌ نَظْرَ كُلِّ إِلَى مَا عَدَا مَا بَيْنَ سِرَّةِ الْآخَرِ . وَرَكِبَتُهُ .

Wanita-wanita yang beriman agar menundukkan pandangan mereka dan tidak melihat apa yang haram untuk mereka lihat, misalnya aurat laki-laki dan wanita, yaitu antara pusar dan lutut. dan dalam perkawinan, menurut Ibnu Hajar al-Makki. Sebagaimana seorang laki-laki memandang seorang perempuan, maka haram baginya memandangnya, meskipun tanpa syahwat atau takut godaan. Ya. Jika di

antara mereka ada hubungan mahram, atau menyusui, atau perkawinan, masing-masing dilarang melihat apa pun kecuali yang ada di antara pusar dan lututnya.²⁵

Anjuran untuk menundukan pandangan tidak hanya untuk laki-laki tapi juga untuk Perempuan, seorang Perempuan juga diharamkan memandang kepada laki-laki yang bukan mahramnya meskipun tanpa syahwat. Kecuali adanya ikatan mahram atau satu persusuan atau ikatan perkawinan. Sebagai Perempuan harus menjaga Marwah nya dengan menerapkan sikap 'iffah salah satu contohnya dengan tidak jelalatan.

وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ) أَي عَمَا لَا يَحِلُّ لهنَّ مِنَ الزَّنا وَالسَّحَاقِ أَوْ مِنَ
 الإِبْدَاءِ أَوْ مِمَّا يعمُ ذَلِكَ وَالإِبْدَاءُ، ﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ﴾ { أَي مَا
 يَتَرْتَبِنُ بِهِ مِنَ الحَلِيِّ وَنَحْوِهِ } { إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا } أَي إِلا مَا جَرَتْ
 العَادَةُ وَالجَبَلَةُ عَلَى ظَهْرِهِ، وَالأَصْلُ فِيهِ الظُّهُورُ كَالخَاتَمِ وَالْفَتْخَةُ
 وَالكَحْلُ وَالْحِضَابُ فَلَا مَوَاحِذَةَ فِي إِبْدَائِهِ لِلأَجَانِبِ، وَإِنَّمَا المَوَاحِذَةُ
 فِي إِبْدَاءِ مَا خَفِيَ مِنَ الزَّيْنَةِ، كَالسَّوَارِ وَالخَلخالِ وَالدَّمَلِجِ وَالقَلَادَةِ
 وَالإِكْلِيلِ وَالوشَاحِ وَالقِرطِ

Mereka wajib menjaga auratnya, yaitu dari hal-hal yang tidak diperbolehkan bagi mereka, seperti percabulan, lesbianisme, kecabulan, atau apa pun yang termasuk di dalamnya dan kecabulan, dan mereka tidak boleh menampakkan perhiasannya, yaitu apa yang mereka pakai untuk menghiasi diri mereka. perhiasan dan sejenisnya, kecuali yang tampak, yaitu kecuali yang diwajibkan dan wajib baginya, dan prinsip pokoknya adalah memperlihatkan, seperti cincin, payet, atau celak. Tidak ada

²⁵ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 206

salahnya jika memperlihatkannya kepada orang asing, namun tidak ada salahnya jika memperllihatkan perhiasan yang tersembunyi, seperti gelang, gelang kaki, gelang, kalung, karangan bunga, selendang, dan anting.²⁶

Hidup dizaman sekarang sangat penuh dengan cobaan, bahkan terkadang orang-orang disekitar kita banyak melakukan hal-hal yang dilarang oleh islam seperti pencabulan, perzinaan dan lain sebagainya, hal ini membuat kita harus terus berjuang untuk menjaga diri agar tidak ikut dalam arus pergaulan yang salah. Dengan menerapkan sikap *'iffah* kita akan terjaga dari hal-hal tersebut.

وذكر الزينة دون مواقعها للمبالغة في الأمر بالتستر ، لأن هذه الزين واقعة
 على مواضع من الجسد لا يحل النظر إليها إلا لمن استثنى في الآية بعد
 وهي : الذراع، والساق، والعضد، والعنق، والرأس، والصدر، والأذن،
 فنهى عن إبداء الزين نفسها ليعلم أن النظر إذا لم يحل إليها لملاستها
 تلك المواقع، بدليل أن النظر إليها غيرملاستها تلك المواقع، بدليل أن
 النظر إليهاغير ملابسة لها كالنظر إلى سوار امرأة يباع في السوق لا
 مقال في حله كأن النظر إلى المواقع أنفسها متمكناً في الخطر ثابت
 القدم في كرامة، شاهداً على أن النساء حقهن أن يحتطن في سترها،
 ويتقين الله تعالى في الكشاف، وهو على ما قال الطيبي مشعر بأن ما
 ذكر من باب الكناية على نحو في قولهم : فلان طاهر الجيب طاهر
 الذيل

Beliau menyebutkan perhiasan-perhiasan tersebut tanpa letaknya untuk melebih-lebihkan perintah menutup aurat, karena perhiasan-perhiasan tersebut terletak pada bagian-

²⁶ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 206

bagian tubuh yang tidak boleh dilihat kecuali yang dikecualikan pada ayat berikutnya, yaitu: lengan, kaki, , lengan atas, leher, kepala, dada, dan telinga. Maka dia melarang memperlihatkan perhiasan itu sendiri agar diketahui bahwa melihat jika tidak boleh baginya memakai tempat-tempat itu, berdasarkan dalil-dalil yang melihat. pada mereka tidak ada pakaiannya, seperti melihat gelang wanita yang dijual di pasar, dan tidak diragukan lagi kebolehnya, seolah-olah melihat ke tempat itu sendiri ada resiko bahayanya, dan kaki tertuju padanya, sebagaimana penyingkapan yang tidak dapat diganggu gugat, sebagai bukti bahwa perempuan mempunyai hak untuk berhati-hati dalam menutup auratnya. Dan dia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sorotan, dan menurut apa yang dikatakan Al-Tibi, dia merasa bahwa apa yang disebutkan itu adalah metafora yang sama. seperti yang mereka katakan: Si Anu itu suci di kantongnya dan suci di ekornya.²⁷

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwa Wanita Muslimah dilarang menampakkan perhiasanya, perhiasan yang dilarang disini adalah perhiasan yang tersembunyi seperti gelang, gelang kaki, kalung, dan anting. Karena perhiasan-perhinaan tersebut terletak pada bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada selain mahramnya. Dalam sebuah kisah Asma binti Abu Bakar mendatangi Rasulullah SAW dengan menggunakan pakain tipis maka beliau berpaling darinya dan berkata *“wahai Asma Ketika seorang Wanita telah sudah mencapai usia haid, maka tidak pantas baginya melihat apapun darinya kecuali ini dan beliau menunjuk wajah dan tangannya.”* Dari kisah tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang Wanita yang sudah haid tidak boleh menampakkan auratnya kepada yang bukan mahramnya baik menimbulkan syahwat ataupun tidak.

²⁷ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 206

3. Q.S Al-Ahzab : 33

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ
 وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا
 يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
 تَطْهِيرًا ۗ ۝ ٣٣ ﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan mem bersihkan kamu sebersih-bersihnya(33)

Tafsiran Q.S Al-Ahzab ayat 33 dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

(وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ) التبرج على ما روي عن مجاهد، وقتادة، وابن أبي نجيح المشي بتبختر وتكسر وتغنج، وعن مقاتل أن تلقي المرأة خمارها على رأسها ولا تشده فيواري قلائدها وقرطها وعنقها ويبدو ذلك كله منها، وقال المبرد: أن تبدي من محاسنها ما يجب عليها ستره، قال الليث: ويقال تبرجت المرأة إذا أبدت محاسنها من وجهها وجسدها ويرى مع ذلك من عينها حسن نظر، وقال أبو عبيدة: أن تخرج من محاسنها ما تستدعي به شهوة للرجال، وأصله على ما في البحر من البرج وهو سعة العين وحسنها، ويقال طعنة برحاء أي واسعة وفي أسنانه برج إذا تفرق ما بينها

وقيل : هو البرج بمعنى القصر ، ومعنى تبرجت المرأة ظهرت من
برجها أي قصرها ، وجعل الراغب إطلاق البرج على سعة العين
وحسنها للتشبيه بالبرج في الأمرين ، ولا يخفى أنه لو فسر التبرج هنا
بالظهور من البرج تكون هذه الجملة كالتأكيد لما قبلها فالأولى أن
لا يفسر به ، وتبرج مصدر تشبيهي مثل له صوت صوت حمار أي
لا تبرجن مثل تبرج الجاهلية الأولى

Dan janganlah kamu menampakkan dirimu seperti pada masa sebelum Islam. Al-Tabarruj, menurut yang diriwayatkan dari mujahid, Qatadah, dan Ibnu Abi Najih, berjalan dengan angkuh, angkuh, dan genit, dan sebagainya. Kewenangan Muqatil adalah seorang wanita harus menutup kepalanya dengan cadar, dan tidak mengencangkannya sehingga menutupi kalung, anting-anting, dan lehernya, dan semua itu terlihat dari dirinya, apa saja keutamaannya, ia harus menutupinya. Al-Layth berkata: Seorang wanita dikatakan berhias jika ia memperlihatkan keutamaannya pada wajahnya, maka itulah ketampanannya. Abu Ubaidah berkata: Bahwa sebagian keutamaannya tampak pada tubuhnya. dan dia terlihat bersama orang yang dengannya dia membangkitkan hasrat terhadap laki-laki. Dasarnya adalah pada apa yang ada di lautan menara, yaitu lebar mata dan keindahannya. Konon itu adalah tusukan dengan pengharapan, artinya lebar, dan pada giginya terdapat menara jika ada yang memisahkan di antara keduanya, dan dikatakan: Itulah menara dalam arti pendek, dan yang dimaksud dengan pajangan seorang wanita adalah tampak dari menaranya, artinya pendeknya, dan Al-Raghib menggunakan istilah “menara” untuk merujuk pada keluasan dan keindahan mata agar menyerupai menara dalam kedua hal tersebut, dan bukan rahasia lagi jika pajangan di sini diartikan sebagai menampakkan diri. dari Al-Baraj, kalimat ini seperti penegasan terhadap apa yang datang sebelumnya, jadi lebih baik tidak ditafsirkan, dan tabarruj adalah sumber metafora, seperti suara keledai,

yaitu jangan tampilkan tabarruj seperti tabarruj dari masa awal pra-Islam, dan dikatakan:²⁸

Islam menganjurkan untuk tidak berlebihan dalam berhias, tidak melembut-lembutkan suaranya Ketika berbicara, tidak mengencangkan jilbabnya dileher dan tidak mempertontonkan auratnya. Semua sudah diatur oleh islam agar terlindungi dan menjadi manusia yang bermartabat. Hal-hal yang disebutkan diatas jika dilakukan dapat menyebabkan syahwat Ketika orang lain memandangnya dan itu menimbulkan dosa.

وقيل : في الكلام إضمار مضافين أي تبرج نساء أيام الجاهلية، وإضافة نساء على معنى في . والمراد بالجاهلية الأولى على ما أخرج ابن جرير وابن أبي حاتم والحاكم وابن مردويه والبيهقي في شعب الإيمان عن ابن عباس، الجاهلية ما بين نوح وإدريس عليهما السلام وكانت ألف سنة ، قال : وإن بطنين من ولد آدم كان أحدهما يسكن السهل والآخر يسكن الجبال ، وكان رجال الجبال صباحاً وفي النساء دمامة ، وكان نساء السهل ورجالهن على العكس فاتخذ أهل السهل عيداً يجتمعون إليه في النساء ، فتبرج النساء للرجال والرجال لهن ، وأن رجلاً من أهل الجبل هجم : عليهم في عيدهم فرأى النساء وصباحتهن، فأتى أصحابه فأخبرهم بذلك فتحولوا إليهن فنزلوا معهن فظهرت الفاحشة فيهن ، وفي رواية أن المرأة إذ ذاك تجتمع بين زوج وعشيق

Dalam pidato tersebut terdapat kerancuan penambahan, arti tabarruj wanita pada masa pra-Islam, dan penambahan wanita menurut maknanya. Yang dimaksud dengan masa jahiliyah

²⁸ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-fikr 2003 jilid 11 hlm 12

yang pertama, menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al-Hakim, Ibnu Mardawayh, dan Al-Bayhaqi dalam *Shu'ab Al-Iman* dari Ibnu Abbas, adalah masa jahiliah antara Nuh dan Idris AS, dan itu terjadi selama seribu tahun, Beliau bersabda: Dan keturunan Adam ada dua generasi, yang satu menghuni dataran dan yang lain menghuni pegunungan, dan mereka adalah manusia. pagi hari dan perempuan-perempuannya berlumuran darah, sedangkan perempuan dan laki-laki di dataran adalah kebalikannya, maka penduduk dataran mengadakan perayaan yang mereka kumpulkan, maka perempuan-perempuan itu berdandan untuk laki-laki dan laki-laki untuk diri mereka sendiri, dan bahwa laki-laki dari penduduk gunung menyerang mereka pada saat perayaan mereka dan melihat para wanita dan pagi hari mereka, maka dia mendatangi teman-temannya dan memberitahukan hal ini kepada mereka, lalu mereka berpaling kepada mereka dan turun bersama mereka, dan muncullah maksiat di antara mereka.²⁹

Banyak Wanita-wanita yang senang berhias atau berdandan agar dipuji cantik oleh lawan jenis nya sehingga pujian itu membuat mereka tidak sadar bahwa itu adalah dosa karena berhias untuk seseorang yang bukan suaminya. Berhias yang berlebihan dapat menimbulkan pujian dari pujian dapat menimbulkan rayuan yang berakhir dengan melakukan kemaksiatan.

قال والسلام الصلاة عليه أنه الصحيح الحديث في جاء وقد
 فعلم،، جتكن لما تخرجن ان لكن اذن،،الاية نزول بعد هن
 هن وامتياز هن وقار به يحصل الذي بالاستقرار الامر المراد ان
 يكن ولا اوقاتهن اغلب في البيوت بانيلازمن النساء سار على
 الناس بيوت و والسواق الطرق في طوافات ولاجات خراجات

²⁹ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 11 hlm 12

مع دينية مصلحة فيه لما او الحج خروجهن ينافي لا وهذا ،
بتذال الا وعد التستر

dalam hadits shahih bahwa beliau, damai dan berkah besertanya, berkata kepada mereka setelah turunnya ayat: (Izin, tetapi hanya jika kalian keluar untuk keperluan kalian. Ketahuilah bahwa yang dimaksud adalah perintah untuk menetap, yang akan mencapai martabat dan hak istimewa mereka dibandingkan perempuan lain, sehingga mereka tetap tinggal di rumah sebagian besar waktu mereka dan tidak menjadi perempuan yang diasingkan dan berkeliaran. mencegahnya! Jalan, pasar, dan rumah-rumah penduduk. Hal ini tidak meniadakan keluarnya mereka untuk berhaji atau untuk tujuan keagamaan, sambil menyembunyikan diri dan tidak bersikap vulgar.³⁰

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwa seorang Wanita Muslimah tidak dianjurkan keluar dari rumahnya kecuali dengan alasan yang jelas seperti halnya kajian kesilaman, haji dan hal-hal lain yang tidak menurunkan marwahnya sebagai Wanita Muslimah. Mereka dilarang bercampur baur dengan laki-laki hal ini pula yang menjadi alasan tidak diperbolehkannya muslimah keluar dari rumahnya tanpa didampingi mahram. Hidup di zaman yang sekarang ini sudah tidak asing dengan bercampur baur antara laki-laki dan Perempuan hal ini menunjukkan bahwa mereka telah terjerumus pada pergaulan yang salah. Pergaulan yang salah dapat menimbulkan dosa dan maksiat, mencucikannya dengan cara berhias dengan takwa hal ini dapat menghapuskan dosa dan kemaksiatan

³⁰ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 11 hlm 12

4. Q.S Al-Ahزاب : 59

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۚ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ٥٩ ﴾

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (59)

Tafsiran Q.S Al-Ahزاب ayat 59 dalam Tafsir Rūh Al-Ma’ani

وأخرج عبد الرزاق وجماعة عن أم سلمة قالت : لما نزلت هذه الآية (يدنين عليهن من جلابيبهن) خرج نساء الأنصار كان على رؤوسهن وأخرج ابن مردويه عن العريان من السكينة وعليهن أكسية سود يلبسناها عن عائشة قالت : رحم الله تعالى نساء الأنصار لما نزلت : (يا أيها النبي قل لأزواجك وبناتك) الآية شققن مروطن فاعتجرن بها، فصلين خلف رسول الله □ كأنما على رؤوسهن العريان

Abd al-Razzaq dan sekelompok orang meriwayatkan dari Ummu Salamah, yang mengatakan: Ketika ayat ini diturunkan, sebagian pakaian mereka ditarik ke atas mereka.) Para wanita Ansar keluar dengan gagak ketenangan di kepala mereka, dan mereka mengenakan jubah hitam yang mereka kenakan. Ibnu Mardawayh meriwayatkan dari Aisyah yang berkata: Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa mengasihani wanita-wanita Ansar ketika dia mengungkapkannya: “Wahai

Nabi, beritahukanlah istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu” (ayat tersebut). Mereka merobek jubah mereka, maka mereka membawa diri mereka, dan mereka berdoa di belakang Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, seolah-olah ada burung gagak di kepala mereka.³¹

Manusia pastinya tahu bahwa Muslimah diwajibkan untuk menutup auratnya, seluruh tubuhnya harus ditutup. Tetapi bukan pula hanya ditutup menggunakan kain yang menunjukkan lekuk tubuh, tutuplah dengan kain yang longgar dan nyaman dipakai.

ومن للتبعيض ويحتمل ذلك على ما في الكشاف وجهين ، أحدهما أن يكون المراد بالبعض واحداً من الجلابيب وإدناء ذلك عليهن أن يلبسنه على البدن كله ، وثانيهما أن يكون المراد بالبعض جزءاً منه وإدناء ذلك عليهن أن يتقنعن فيسترن الرأس والوجه بجزء من الجلابيب مع إرخاء الباقي على بقية البدن ، والنساء مختصات بحكم العرف بالحرائر وسبب النزول يقتضيه وما بعد ظاهر فيه فإماء المؤمنين غير داخلات في حكم الآية

Dan penafsirannya ada dua, kemungkinan besar berdasarkan apa yang ada di kashshaf, salah satunya adalah yang dimaksud sebagian orang adalah salah satu jilbab dan artinya harus dipakai di seluruh tubuh. Yang kedua, yang dimaksud oleh sebagian orang adalah sebagian, artinya harus bermasker, maka mereka menutup kepala dan mukanya dengan jilbab sebagian, sedangkan sisanya dibiarkan lepas. dan perempuan menurut adat disebut sebagai perempuan merdeka, dan alasan turunnya wahyu mengharuskan hal itu, dan hal-hal berikut ini terlihat jelas

³¹ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 12 hlm 128

di dalamnya, sehingga budak perempuan orang-orang mukmin tidak termasuk dalam hukum ayat tersebut.³²

Terdapat 2 cara berhijab menurut Tafsir Al-Alusi yakni yang pertama, dengan menutupkan jilbab nya pada kepala mereka, yang kedua dengan menutupkan jilbab pada kepala mereka dan juga menutup wajahnya dengan *niqab* atau cadar. Hal ini tidak dipermasalahkan asalkan mereka tetap menjaga aurat dan menjaga prilakunya sebagai seorang Muslimah.

ستره فلا يجب بعورة ليس عندنا الحرة وجه ان تعلم وانت
والا مطلقا الشهرة امن ان اليه الاجنبي من النظر ويجوز
زماننا في بة الشا من النظر منع : بي القهستا وقال فيحرم،
ولد ام او ة مدير ولو الغير امة حكم وانا ، شهوة بلا ولو
وصد وساقها ووجهها راسها إلى النظر فيحل المحرم فكحكم
وشهوتها شهوته امن ان وعضدها هار

Dan tahukah anda, bahwa wajah wanita yang merdeka diantara kita bukanlah hal yang privat, maka tidak wajib menutupnya, dan diperbolehkan memandangi anak seorang wanita jika benar-benar aman dari syahwat, jika tidak maka haram. Qahistani berkata: Diharamkan memandangi seorang wanita muda di zaman kita, meskipun tanpa syahwat. Adapun hukum budak perempuan orang lain, meskipun dia seorang ibu rumah tangga atau ibu dari seorang anak, maka hukumnya seorang muhrim. Halal, maka diperbolehkan memandangi hamba orang lain, baik kepala, wajah, kaki, dada, dan lengan atas jika ia memenuhi keinginannya.³³

³² Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 12 hlm 128

³³ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 12 hlm 128

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Wanita-wanita Muslimah hendaknya menutup aurat dan menggunkan hijabnya dengan cara yang benar. Pada masa Rasulullah terdapat dua cara berhijab yang pertama, berhijab seluruh tubuh. Yang kedua, bertopeng dan menutupi kepala dan muka dengan Sebagian jilbab dengan megendurkan sisanyapada bagian tubuh yang lain. Cara berpakaian yang baik dan benar adalah menggunakan pakaian yang longgar tidak menunjukkan lekuk tubuh dan berhijab dengan menutup dada, tidak hanya rambut yang perlu ditutup dengan hijab tetapi juga bagian tubuh yang menonjol harus disamarkan dengan ditutupi hijab. Hal ini agar Wanita-wanita Muslimah terjaga, aman dan tidak diganggu oleh-oleh orang-orang nakal, dan tidak menimbulkan dosa karena menyebabkan syahwat bagi orang.





BAB IV
ANALISIS KONTEKSTUALISASI 'IFFAH DALAM AL-
QURAN PERSEFEKTIF TAFSIR RŪH AL-MA'ANI KARYA
IMAM AL-ALUSI

**A. Analisis kontekstualisasi *Iffah* dalam Al-Quran Persefektif
*Tafsir Rūh Al-Ma'ani***

Semua manusia memiliki *Iffah*, seiring berjalannya waktu sikap *Iffah* mulai menurun dan jauh dari dari ajaran agama. Sering kali kita melihat contoh-contoh menurunnya sikap *Iffah* yang terdapat dalam Al-Quran dan kontekstualisasinya di kehidupan nyata. Berikut adalah kontekstualisasi *Iffah* dalam Al-Quran persefektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*:

1. Menjaga kepala dan sekitarnya

Salah satu kontekstualisasi *Iffah* adalah menjaga kepala dan sekitarnya. Dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang *Iffah* dalam menjaga kepala dan sekitarnya. Seperti pada bebrapa firman Allah SWT dibawah ini :

Q.S An-Nur ayat 30

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا
فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ ۗ ۓ﴾

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30)

Ayat suci di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya cinta dan kasih sayang Allah SWT kepada hambanya

sangat luas. Semua sudah diatur dalam islam termasuk cara berpakaian. Allah mewajibkan manusia untuk menutup auratnya dengan benar, hal ini mencerminkan manusia yang memiliki sikap *iffah* dengan cara menutup aurat. Banyak dampak buruk yang akan terjadi jikalau manusia tidak menutup auratnya, seperti terjadinya pelecehan-pelecehan seksual yang terjadi ditengah masyarakat kita dan banyak kasus-kasus lainnya. Oleh sebab itu, Allah mewajibkan manusia untuk menutup auratnya dengan benar.

Dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ani* menurut Imam Al-Alusi ayat ini menjelaskan tentang '*iffah* yaitu laki-laki mukmin yang menahan dan menjaga pandangan serta kemaluannya. Yang dimaksud dengan menahan pandangan bukanlah memejamkan mata, tetapi menjadikannya tertunduk dan terjaga karena malu, tidak jelalatan. Ketika pandangan mereka mengarah pada hal yang haram mereka mengalihkan pandangannya. Dibalik perintah menahan pandangan adalah untuk menutup celah-celah yang bisa menjadi pintu masuk terjadi kerusakan dan hal-hal negatif, mencegah terjadinya perbuatan dosa dan kemaksiatan. Pada ayat ini dielaskan pula alasan mengapa manusia wajib menundukan pandangannya kepada hal-hal yang haram dan kepada selain mahramnya karena itu dapat menghalangi pintu keburukan dan cikal bakal kemaksiatan yang akan menimbulkan syahwat kepada yang bukan mahramnya. Tidak diperbolehkan menganggap hal demikian adalah hal yang sepele karena semua kecelakaan kemaksiatan berawal dari penglihatan, seperti kobaran api yang berawal dari sebuah percikan api kecil.¹

Hal ini bukan merugikan melainkan membawa dampak baik bagi kehidupan. Karena menjaga pandangan

¹ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 104

dan hawa nafsu akan menimbulkan sifat *'iffah* seseorang. Dengan sifat *'iffah* tersebut membuat manusia lebih terjaga dan aman dari gangguan-gangguan orang yang nakal.

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang sikap *'iffah* laki-laki yang beriman, mereka diberi peringatan agar matanya jangan liar bila melihat wanita cantik, atau memandang bentuk badannya yang menggiurkan syahwat. Dan hendaklah pula dia memelihara kemaluannya, ataupun memelihara tenaga kelaki-lakiannya supaya jangan diboroskan. Pandangan mata yang tidak terkendali merangsang syahwat buat memiliki. Apabila syahwat telah menguasai diri, sehingga tidak terkendali lagi maka kelamin menghendaki kepuasaannya pula. Dan syahwat selamanya tidak akan puas. Apabila sekali syahwat yang tidak terkendali itu telah menguasai kelamin, sukarlah bagi seseorang melepaskan diri daripada kungkungannya. Sehingga lama-kelamaan segenap ingatannya sudah dikuasai belaka oleh syahwat itu.

² Dia akan berzina, dan zina sekali adalah permulaan dari zina terus. Kata orang, syahwat nafsu kepada seorang wanita, hanyalah semata-mata sebelum disetubuhi dan setelah nafsu itu dipuaskan, dia meminta lagi dan meminta lagi. Memuaskan kehendak syahwat sekali, artinya ialah permulaan dari penyakit tidak akan puas selama-lamanya, sampai hancur peribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Kadang-kadang terperosok lagi kepada penyakit-penyakit lain yang bertemu gejalanya dalam zaman moden ini. Sehingga orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat ditimpa penyakit "*homo sexuil*", laki-laki menyetubuhi laki-laki

² Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 hlm 4924

atau perempuan menyetubuhi perempuan (*lesbian*) atau memainkan alat kelamin dengan tangan sendiri (*onanie*).³

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang sikap ‘*iffah* laki-laki yang mukmin untuk menjaga pandangan dan kemaluannya. Larangan ini sejalan dengan izin memasuki tempat-tempat umum Karena di tempat umum apalagi yang jauh dari pemukiman seseorang, boleh jadi matanya menjadi liar dan dorongan seksualnya menjadi-jadi. yakni tidak mengarahkan seluruh pandangan kepadanya dan membatasi diri dalam pembicaraan serta tidak mengarahkan pandangan kepadanya kecuali pandangan yang sukar dihindari.⁴

Menjaga pandangan yang artinya tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita dan kurang baik di lihat seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak juga menutupnya sekali sehingga merepotkan mereka, dan di samping itu hendaklah mereka memelihara secara utuh dan sempurna kemaluan mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau dapat tidak menampakkannya sama sekali walau terhadap istri-istri mereka.⁵

Dari tiga pendapat penafsir di atas, mereka memiliki tafsiran yang sejalan mengenai ‘*iffah* yaitu dalam menjaga hawa nafsunya agar tidak seperti nafsu hewan, seperti halnya perintah menjaga pandangan dan kemaluan. Hal tersebut amat sangat penting bagi manusia karena ini mencerminkan sikap *iffah* seseorang, ketika tidak bisa

³ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 hlm 4924

⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9 hlm 323

⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9 hlm 324

menjaga pandangan dan kemaluanya manusia akan sangat merasakan kerugian. Pendapat tersebut sesuai dengan surat An-Nur ayat 30 yang menjelaskan kontekstuliasi *iffah* yaitu sikap *iffah* dengan menjaga pandangan dan kemaluannya.

Kontekstualiasi iffah dalam menjaga kepala dan sekitarnya di kehidupan sehari-hari

Yang dimaksud dengan menjaga kepala dan sekitarnya adalah: menjaga indra penglihatan agar jangan sampai melihat kepada yang haram, mencari-cari kesalahan orang lain dan hal-hal lain yang diharamkan Allah SWT. Yang termasuk menjaga indera penglihatan adalah menggunakan untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu, merenungi alam semesta dan bersenang-senang dengan memandang yang halal. Menjaga lisan dengan mempergunakan-Nya untuk berdzikir, memberi nasihat, menyampaikan dakwah dan menjauhi segala ucapan yang diharamkan seperti adu domba, mengumpat, menghina orang lain, dan lain sebagainya.

Menjaga indera pendengaran dengan menggunakannya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, mendengarkan pengajian dan menjauhi mendengarkan ghibah, namimah dan sebagainya.

2. Menjaga perut dan segala isinya

Kemudian kontekstualisasi *Iffah* yang kedua yaitu menjaga perut dan segala isinya.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
 بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْتَبَةِ مِنَ
 الرِّجَالِ أَوْ الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ
 النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat

perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (31)

Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh Al-Ma'ani* menjelaskan Yang di maksud disini dengan menahan pandangan bukanlah memejamkan mata, tetapi menjadikannya tertunduk dan terjaga karena tidak jelalatan." Kalau pandangan mereka terarah kepada sesuatu yang diharamkan dengan tidak sengaja, maka secepat mungkin pandangan itu di alihkan untuk menghindari melihat yang Allah memerintahkan kepada rasulnya agar menganjurkan kepada haram. umatnya agar mereka memelihara kemaluannya dari perbuatan asusila seperti perbuatan zina, homoseksual dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya." ⁶

Perintah untuk menjaga pandangan tidak hanya berlaku untuk laki-laki ketika memandang seorang wanita tetapi berlaku juga untuk wanita agar menjaga pandangnya, tidak diperbolehkan memandang laki-laki yang bukan mahramnya walaupun tanpa Syahwatatau takut akan godaan. Dianjurkan pula menutup auratnya kepada orang-orang yang tidak dibolehkan bagi mereka, tidak boleh menampilkan perhiasannya kecuali yang biasanya tampak seperti cincin, celak atau pewarna. Maka mereka tidak dimintai pertanggung jawaban, Boleh diperlihatkan kepada laki-laki yang bukan mahram, tetapi yang dicela hanyalah memperlihatkan perhiasan yang tersembunyi,

⁶ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 206

seperti gelang, gelang kaki, gelang, kalung, karangan bunga, selendang, dan anting.⁷

Beliau menyebutkan perhiasan-perhiasan tersebut tanpa letaknya untuk membesar-besarkan perintah menutup aurat, karena perhiasan-perhiasan tersebut terletak pada bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat kecuali yang dikecualikan pada ayat berikutnya, yaitu: lengan, kaki, lengan atas, leher, kepala, dada, dan telinga, maka dia melarang memperlihatkan perhiasan itu sendiri agar diketahui bahwa Jika dia tidak boleh melihat tempat-tempat tersebut karena pakaiannya dengan bukti bahwa memandangnya bukanlah pakaiannya, seperti melihat gelang wanita yang dijual di pasar, tidak ada keraguan kebolehnya, seolah-olah melihat sendiri tempat itu merupakan peringatan akan bahaya, dan hal itu ditegaskan dalam larangan membuka aurat, sebagai bukti bahwa wanita mempunyai hak untuk berhati-hati dalam menutup auratnya.⁸

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar berpendapat bahwa *'iffah* dalam menjaga perut dan sekitarnya dalam ayat ini adalah Peringatan kepada perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, ditambah lagi, yaitu janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja. Cincin di jari, muka dan tangan, itulah perhiasan yang nyata. Artinya yang sederhana dan tidak menyolok dan menginjurkan. Kemudian diterangkan pula bahwa hendaklah selendang (Hijab) yang telah memang tersedia ada di kepala itu ditutupkan kepada dada. Memang amatlah payah menerima anjuran ini bagi orang

⁷ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 206

⁸ Mahmud Afandi Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 10 hlm 206

yang lebih tenggelam kepada pergaulan moden sekarang ini.⁹

Kehidupan modern adalah pergaulan yang amat bebas di antara laki-laki dan perempuanlah permulaan iari penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya, sampai hancur peribadi dan hilang kendali atas diri. Meniadilah kita orang yang kotor. orang dipaksa mesti sopan dan berpekerti halus terhadap wanita, tetapi pintu-pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebarnya. Mode-mode pakaian wanita terl-pas samasekali dari kendali agama, lalu masuk ke dalam kekuasaan "diktator" ahli mode di Paris, London dan New York. Kaum wanita adalah di bawah cengkeraman ahli mode "christian Dior". Tempat-tempat permandian umum terbuka dan dikerumuni oleh pakaian-pakaian yang benar-benar mem-pertontonkan tubuh wanita dan pria.¹⁰

Dalam ayat ini disuruh menutupkan selendang kepada "juyub" artinya "lobang" yang membukakan dada sehingga kelihatan pangkal susu. Kadangkadang pun tertutup tetapi penggungtingnya menjadikannya seakan terbuka juga. Dalam ayat ini sudah diisyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita yang beriman akan membawa ujung selendangnya ke dadanya supaya jangan terbuka, karena ini akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali mereka atas diri mereka.¹¹

Wahbah Az-zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir berpendapat bahwa *'iffah* dalam mejaga perut dan sekitarnya adalah perintahkan kaum Mukminin dan Mukminat untuk menahan pandangan dalam bentuk hukum

⁹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 hlm 4925

¹⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 hlm 4926

¹¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 hlm 4926

yang bersifat umum mencakup orang yang permisi minta izin ingin masuk berkunjung dan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang tamu yang permisi minta izin hendak masuk berkunjung ke rumah orang lain haruslah benar-benar memerhatikan perintah ini ketika permisi minta izin dan ketika masuk. Hal itu demi mencegah terjadinya tindakan melanggar kehormatan dan hal-hal terlarang. Sebagaimana kaum perempuan juga harus menjaga sikap dengan tidak menampakkan perhiasan dan bagianbagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan kepada seseorang selain kerabat mahram.¹²

Tindakan itu bisa memicu terjadinya fitnah yang menyebabkan munculnya tindakan terlarang, seperti memandang hal yang tidak boleh dipandang karena pandangan adalah kurir dan pintu masuk perbuatan zina. Ibadat yang menyatukan antara hukum pandangan dan hijab (menutup tubuh secara sempurna) yaitu untuk menutup celahcelah yang berpotensi menjadi pintu masuk terjadinya kerusakan dan perbuatan tidak baik.¹³

Dari tiga pendapat penafsir di atas, mereka memiliki tafsiran yang sejalan mengenai 'iffah yaitu mengingatkan tentang pentingnya menahan pandangan mata, karena melihat dapat menggerakkan nafsu syahwat dan berapa banyak syahwat yang dapat menyebabkan penyesalan yang panjang. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya. Katakanlah, hai Muhammad, kepada umatmu yang beriman agar mereka memejamkan matanya menahan pandangannya dari melihat bagian-bagian aurat perempuan yang haram mereka lihat. Demikian pula bagian-bagian badan lelaki yang haram mereka (perempuan) melihatnya. Secara

¹² Wahbah Az-zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 9. Hlm 495

¹³ Wahbah Az-zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 9. Hlm 495

umum khusus Allah SWT menyebutkan perintah tersendiri bagi kaum perempuan mukminah supaya menahan pandangan dan memelihara kemaluan, sama seperti perintah yang tujuan kepada laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mempertegas sesuatu yang di perintahkan sekaligus untuk menjelaskan beberapa hukum yang khusus untuk kaum perempuan, yaitu larangan menampakkan anak, perintah hijab, dan larangan melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian.

Kontekstualisasi iffah dalam menjaga perut beserta isinya di kehidupan sehari-hari

Yang di maksud dengan menjaga perut dan segala isinya adalah : menjaga hati dengan menanamkan keikhlasan dan melakukan muhasabah serta menjauhi penyakit hati seperti riya', ujub, sombong, kufur, syirik dan lain sebagainya. Menjaga kemaluan dengan menjauhi apa-apa yang diharamkan Allah seperti perzinaan. Menjaga saluran pencernaan dengan hanya memasukan makanan dan minuman yang halal saja.

3. Mengingat mati dan hari kehancuran

Kontekstualisasi *Iffah* yang ketiga adalah mengingat mati dan hari kehancuran.. Q.S Al-Ahzab ayat 33

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۗ ۓ ۓ ۓ ﴾ ۓ ۓ ۓ

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (33)

Al-Alusi dalam tafsirya *Ruh Al-Ma'ani* menjelaskan bahwa Ayat diatas memberikan ajuran kepada manusia agar tetap berada dirumah dan jangan berhias serta bertingkah laku seperti orang jahiliyyah terdahulu. Yang dimaksud jahiliyyah terdahulu adalah jahiliyyah kekafiran yang terdapat sebelum nabi Muhammad Saw dan yang dimaksud jahiliyyah sekarang adalah jahiliyyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam. Wanita pada zaman jahiliyyah memang bertabarruj atau berhias agar menonjol namun semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliyyah dahulu sebetulnya sederhana dan masih memiliki sifat *'iffah* bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman ini.¹⁴

Pada ayat sebelumnya juga sudah dijelaskan bahwa Allah melarang mereka (wanita) melemah lembutkan suara dan perkataan mereka bila menghadapi seseorang, sehingga mereka tidak diingini oleh orang yang didalam hatinya terdapat nifaq. Selanjutnya pada ayat 31 Allah menganjurkan untuk tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah terdahulu. Serta laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasulnya.

¹⁴ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-fikr 2003 jilid 11 hlm 12

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar *iffah* dalam mengingatmati dan hari kehancuran adalah anjuran hendaklah untk emandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggalnya yang tenteram dan aman. Di sanalah terdapat mawarddatan dan rahmatan, yaitu cinta dan kasih-sayang' Menjadi ibu rumahtangga yang terhormat. "Dan janganlah kamu berhias secara berhias orang jahiliyah masa dahulu." Karena orang perempuan jahiliyah masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya nampak lebih cantik, lebih tertonjol, berhias agar lebih menarik mata oring. Berhias supaya kelihatan lebih montok. Berhias supaya mata lakilaki silau melihat. Berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang. Maka kalau ajaran Nabi telah diterima, Iman telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata. Inilah pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul terhadap kepada isteri Nabi seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman.¹⁵

Meskipun pangkal ayat dikhususkan kepada isteri Nabi, bukanlah berarti bahwa perintah dan lilingatan ini hanya khusus kepada isteri Nabi saja. Bukanlah berarti bahwa seorang perempuan Islam yang bukan isteri Nabi boleh berhias secara jahiliyah, atar mata orang terpesona melihat, perempuan berpakaian namun dia sama dengan bertelanjang. sebab maksudnya berhias bukan untuk suaminya, melainkan buat menarik mata laki-laki lain, biar tergila-gila. Tidaklah diterangkan dalam ayat ini apa "mode" pakaian. Atau bentuk pakaian perempuan bangsa apa yang harus dipakai, bangsa Arabkah atau Persia? Ini adalah pedoman untuk dipakai di tiap-tiap masa dan di tiap-tiap tempat yang terdapat masyarakat Islam. Tidak dibicarakan apakah pakaian perempuan mesti menurut model Arab di zaman Nabi, atau rok model Eropa atau

¹⁵ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 hlm. 5710

baju kurung secara Minang, kebaya secara Melayu, atau kebaya secara Jawa. Yang jadi pokok ialah "jangan berhias secara lahiliyah", melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam. Maka tidaklah heran jika pada sambungan ayat disebut: "Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zalat dan taatlah kepada Allah dan RosulNyo." Sebab sembahyang, zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan menghentikan yang dilarang, akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.¹⁶

Wahbah Az-zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir berpendapat bahwa *iffah* mengingat mati dan hari kehancuran adalah larangan bersikap tabarruj seperti sikap tabarruj masyarakat jahiliyyah yang dulu sebelum Islam. Tabarruj adalah memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh semisal dada dan leher, seperti seorang perempuan mengenakan kerudung dengan membiarkannya menjuntai dan terbuka tanpa mengikatnya sehingga leher anting dan kalungnya terlihat.¹⁷

Dari tiga pendapat penafsir di atas, mereka memiliki tafsiran yang sejalan mengenai '*iffah* yaitu anjurkan manusia berbuat kebaikan agar hilang dosanya dan dibersihkan sebersih-bersihnya. Kuam jahiliyyah zaman sekarang lebih tidak mencerminkan sifat '*iffah* nya karena tidak menjaga diri mereka dari bermaksiat, berhias, keluar rumah untuk bercampur baur dengan laki-laki, bersenang-senang, bersenda gurau dan perbuatan-perbuatan lainnya tanpa memikirkan dosa dan mengingat kematian. Tindakan ini termasuk kedalam kontekstualisasi sikap *iffah* dalam Al-Qur'an Persefektif tafsir Ruhul Ma'an.

¹⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 hlm. 5710

¹⁷ Wahbah Az-zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11 hlm327

Kontekstualisasi iffah dalam mengingat mati dan hari kehancuran di kehidupan sehari-hari

Mengingat mati akan membawa kita kepada upaya untuk meningkatkan ketaqwaan. Kematian cukuplah bagi kita sebagai nasihat agar kita bertaubat dan kembali kepada Allah. Orang yang berbahagia adalah orang yang senantiasa melupakan kebaikan, ingat dosa dan mengingat kematian, melihat orang yang lebih rendah di bidang dunia dan melihat orang yang lebih baik dalam bidang akhirat. Orang mengingat kematian akan terdorong untuk menyiapkan bekal menuju akhirat dan tidak melanggar larangan Allah SWT

4. Menjadikan akhirat tujuan akhir

Kontekstualisasi *Iffah* yang keempat adalah menjadikan akhirat tujuan hidup. Firman Allah : Q.S Al-Ahzab ayat 59



Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat diatas adalah perintah dari Allah SWT yang wajib dilakukan oleh kaum wanita. Dan wanita-wanita yang beriman secara umum, bila mereka keluar untuk

menunaikan kebutuhannya, agar menutup tubuhnya, kepalanya dan belahan baju yang terletak didadanya, dengan jilbab yang menyelimutinya. Sehingga dengan kostum dan pakaian itu menjadikan mereka aman dari gangguan orang-orang fasik. Karena dengan pengenalan dan ciri khas mereka seperti itu secara bersama-sama menanamkan sifat *'iffah* dan bersalah dalam pribadi orang-orang yang biasanya sengaja mencari celah untuk menghina dan menggoda wanita.

Wanita-wanita pada zaman dahulu jelas berbeda dengan zaman sekarang. Banyak kekeian-kekejian yang terjadi. Yang dimaksud dengan kekejian adalah dosa. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menyucian adalah dengan menghilangkan asas-asasnya dengan cara memurnikan jiwa dan menjadikan kekuatannya seperti daya syahwat dan daya marah sedemikian rupa sehingga tidak timbul sesuatu pun darinya. Dosa-dosa seperti zina dan bunuh diri, yang Allah telah mengharamkan dengan tidak menghilangkan dosa yang sama setelah realisasinya lahiriah dan datangnya dari diri seseorang, karena tidak masuk akal kecuali dalam artian menghapusnya dari catatan amalan dan tidak mempertanggungjawabkannya serta menghendaknya. Mereka mengikuti apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, yang dilarang-Nya. Dari mereka seolah-olah akhir dari kepergian adalah penolakan dan akhir dari bersuci adalah pemanis dengan yng terabaikan.¹⁸

Dan ayat tersebut memuat janji dari-Nya yang Maha Kuasa kepada keluarga Nabi-Nya Allah, bahwa jika mereka mau tidak mau menahan diri. dari melakukan hal-hal yang tercela, maka Allah memberi mereka jangka

¹⁸ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 12 hlm 128

waktu yang mempermanis dengan apa yang dianjurkan, dan itu menandakan bahwa amal mereka akan diterima, dan pasti akan diberikan kepada mereka akibat-akibat yang indah. Ini merupakan keistimewaan bagi mereka. dan suatu keuntungan dibandingkan orang-orang selain mereka, yaitu jika orang-orang bukan Yahudi itu berhenti dan disepakati, belum tentu bagi mereka hal ini akan terjadi.¹⁹

Oleh karena itu, kami mendapati hamba-hamba *Ahlul Bait* lebih sempurna kondisinya dibandingkan hamba-hamba lain yang turut serta dalam ibadah lahiriah, lebih baik akhlaknya, lebih suci jiwanya, dan bagi mereka berakhirilah rantai-rantai jalan yang dengannya mereka didasarkan, sebagaimana tidak tersembunyi dari orang-orang yang mengikutinya, penolakan dan pemanisan, yang merupakan sayap untuk terbang menuju kandang-kandang Yerusalem, dan berhenti di sarang-sarang manusia, hingga mereka lenyap.

Hamka Dalam tafsirnya Al-Azhar berpedapat bahwa *iffah* dalam menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir Adalah penjelasan bahwa makanya isteri-isteri Nabi dan anak-anak perempuan beliau dan orang-orang perempuan beriman disuruh memakai jilbab di luar pakaian biasa, ialah supaya jadi tanda bahwa mereka adalah perempuan-perempuan terhormat dan merdeka, bukan budakbudak, dayang dan bukan perempuan lacur.²⁰

As-Suddi berkata: "Orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari seketika mulai gelap, mereka pergi ke jalan-jalan di Madinah, lalu mereka ganggui perempuan yang lalu-lintas. Sedang rumah-rumah di Madinah ketika

¹⁹ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 12 hlm 128

²⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 hlm. 5782

itu berdesak-desak sempit. Maka jika hari telah malam perempuan-perempuan pun keluar ke jalan mencari tempat untuk membuang kotoran mereka. Di waktu itulah orang-orang jahat itu mulai mengganggu. Kalau mereka lihat perempuan memakai jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata: "*Ini perempuan merdeka, jangan diganggu. Kalau mereka lihat tidak memakai jilbab, mereka berkata: 'Ini budak!', lalu mereka kerumuni.*"²¹

Itulah sebab maka lanjutan ayat berbunyi: Yang demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka mereka tidak akan diganggu orang." Karena dengan tanda jilbab itu jelaslah bahwa mereka orang-orang terhormat. "Dan Allah adalah Pemberi Ampun dan Penyayang.". Maksud ujung ayat ialah menghilangkan keragu-raguan manusia atas kesalahan selama ini, sebelum peraturan ini turun. Karena orang-orang terhormat, perempuan-perempuan beriman berpakaian sama saja dengan budak dan perempuan lacur."²²

Wahbah Az-zuhaili dalam tafsirya Al-Munir berpendapat bahwa *iffah* dalam menjadikan akhirat tujuan akhir adalah Perintah untuk menjulurkan jilbab dan menutup seluruh tubuh adalah bersifat umum mencakup semua kaum perempuan, dan hal itu haruslah dengan menggunakan pakaian yang tidak semerawang dan tidak ketat. Hal itu kecuali jika baru berada di rumah bersama sang suami, maka boleh mengenakan pakaian apa saja semauanya karena sang suami boleh bersenang senang dengannya dengan cara yang dikehendaki.²³ Mengulurkan jilbab, gambarannya adalah seorang perempuan menutupi

²¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 hlm. 5782

²² Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 hlm. 5782

²³ Wahbah Az-zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11 hlm 427

seluruh tubuhnya kecuali hanya satu mata saja yang dibiarkan terbuka untuk digunakan melihat.²⁴

Dari tiga pendapat penafsir di atas, mereka memiliki tafsiran yang sejalan mengenai *'iffah* yaitu wanita atau seorang muslimah ketika keluar rumah untuk sebuah keperluan. Maka diwajibkan mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya. Sehingga seluruh tubuh dan kepala nya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah. Pakaian disini juga terdapat batasan-batasan yaitu pakaian yang longgar dan tidak mengetat (menunjukkan lekukan tubuh). Seorang muslimah yang tidak menutup tubuhnya dengan pakaian yang benar jelas tidak menunjukkan sikap *iffah* nya. Tindakan ini termasuk kedalam kontekstualisasi sikap *iffah* dalam Al-Qur'an.

Kontekstualisasi iffah dalam menjadikan akhirat tujuan akhir di kehidupan sehari-hari

Orang yang memiliki sikap *iffah* menghalanginya dari pelanggaran agama. Orang yang *iffah* terhadap sesama manusia akan menjauhi semua tradisi jelek manusia. Bila *iffah* ini hilang dari seseorang maka ia tidak peduli lagi terhadap perbuatan dan ucapannya.

Perintah dalam hadist ini memiliki makna pemberitahuan yang intinya bahwa setiap orang harus melihat perbuatannya, bila perbuatannya itu tidak menimbulkan sikap *iffah* maka hendaknya ia melakukannya bila sebaliknya ia harus meninggalkannya.

²⁴ Wahbah Az-zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11 hlm 427

B. Kedudukan *Iffah* dalam Al-Quran Persefektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*

Islam sangat menganjurkan manusia untuk memiliki *Iffah*, sikap *iffah* sangat penting untuk kehidupan manusia, karena hal tersebut termasuk akhlak yang bisa membuat diri kita terhindar dari hal-hal yang buruk. Sikap *iffah* tersebut memiliki kedudukan yang penting didalam islam yang telah dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut :

1. Indikator Nilai Keimanan Seseorang surat An-Nur ayat 30 yang berbunyi :

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۗ ۓ﴾

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30)

Pada penggalan ayat Al-Qur'an diatas "katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya". Indikator nilai keimanan seseorang bisa dilihat salah satunya dari mereka menjaga pandangan dan memelihara kemaluannya. Kemudian pada ayat selanjutnya anjuran kepada kaum wanita pula untuk menjaga pandangan dan memelihara kemaluannya. Hal ini bertujuan untuk mempertegas sesuatu yang diperintahkan sekaligus untuk menjelaskan beberapa hukum yang khusus untuk kaum perempuan, yaitu larangan menampakkan *auratnya*,

perintah hijab dan larangan melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian.

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan terdapat penggalan kata “*lebih suci dari pada mereka*”, dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang lebih mengedepankan syahwat selamanya tidak akan puas. Apabila sekali syahwat yang tidak terkendali itu telah menguasai kelamin, sukarlah bagi seseorang melepaskan diri daripada kungkungannya. Sehingga lama-kelamaan segenap ingatannya sudah dikuasai belaka oleh syahwat itu.²⁵ Dia akan berzina, dan zina sekali adalah permulaan dari zina terus. Kata orang, syahwat nafsu kepada seorang wanita, hanyalah semata-mata sebelum disetubuhi dan setelah nafsu itu dipuaskan, dia meminta lagi dan meminta lagi. Memuaskan kehendak syahwat sekali, artinya ialah permulaan dari penyakit tidak akan puas selama-lamanya, sampai hancur peribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Kadang-kadang terperosok lagi kepada penyakit-penyakit lain yang bertemu gejalanya dalam zaman moden ini.²⁶ Hal ini dapat mejadi acuan bahwa yang menanamkan sikap *iffah* dalam kehidupan sehari-harinya dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki nilai keimanan yang lebih tinggi dari yang tidak mengamalkan *iffah*. Seperti dijelaskan dalam QS Annur ayat 30 tersebut bahwa mereka lebih suci.

Hal-hal diatas adalah beberapa contoh sifat '*iffah*' yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukan bahwa *iffah* kedudukanya sangat tinggi. Ketika seseorang menanamkan *iffah* dalam kehidupan sehari-harinya maka hidupnya akan aman dan terjaga dari perlakuan jahat dan keji. Jika dilihat dari ayat diatas

²⁵ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 hlm 4924

²⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 hlm 4924

dapat kita fahami bahwa Al-Qur'an memberikan anjuran untuk laki-laki terkhusus perempuan untuk menahan pandangan dan memelihara kemaluannya.

2. Penghalang manusia dari Perbuatan Dosa

Dengan menjaga perut dan seisinya Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang kontekstualisasi *Iffah* yaitu penghalang manusia dari berbuat dosa sebagai salah satu kedudukan *Iffah* dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah berikut :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ
أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ
غَيْرِ أُولَىٰ الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الذِّكْرِ لَمْ يَظْهَرُوا
عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang

(biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (31)

Pada ayat ini Al-Qur'an memberikan bukti nyata tingginya kedudukan *'iffah* bagi kaum muslimah, Islam mengatur cara berpakaian bahkan berhias agar kaum muslimah tidak terjerumus kepada dosa dan hanya menampakkan auratnya hanya kepada mahronya saja. karenanya *'iffah* dapat menjadi penghalang manusia berbuat dosa yang akan seperti dijelaskan dalam ayat diatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawih bahwa *Iffah* adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. *Iffah* merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan syahwat dengan akal sehatnya.²⁷ Artinya mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak diperbudak hawa nafsu.

²⁷ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 46

Hal tersebut agar wanita-wanita muslimah aman dan tidak digoda oleh kaum yang berniat jahat, karena maraknya kejahatan dan perbuatan-perbuatan keji lainnya pada era yang modern ini. Kemudian hal ini menjadi salah satu ibrah (peringatan dan pelajaran).

Dapat kita fahami bahwa 'iffah memiliki kedudukan yang tinggi yakni dapat menjadi penghalang manusia berbuat dosa, sebab ketika dia benar-benar merasa menjaga dirinya dan tidak akan melakukan perbuatan yang keji dan tercela yang dapat menimbulkan dosa bahkan sampai mendapat azab dari Allah.

3. Inti Akhlak Islam



Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (33)

Setelah Allah melarang untuk seorang wanita keluar rumah (jika tidak ada kepentingan) dan larang berhias serta bertingkah laku seperti orang jahiliyyah. sesungguhnya adalah kondisi dan situasi masyarakat

dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Jadi, kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolok ukur ada tidaknya jahiliyah di suatu tempat dan di suatu zaman. Berdasarkan penjelasan tafsir di atas ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang perempuan keluar berbicara dengan laki-laki asing. Yaitu dengan kelembutan dan ketundukan yang membangkitkan syahwat lelaki dan menggelorakan libidonya. Antara wanita dan lelaki asing tidak boleh ada desahan, isyarat dan syair-syair cinta, canda tawa dan permatanaan lainnya.

Iffah merupakan inti akhlak islam seperti pendapat Hamka dalam tafsirnya bahwa Hendaknya pada diri merekalah lebih dahulu orang melihat teladan yang baik dalam kebersihan hidup. Jangan kotor tidak berketentuan, campur aduk halal dan haram. "Bersih sebenar-benar bersih", ialah terutama berpangkal daripada bersih hati sanubari daripada mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Bersih daripada rasa sombong terhadap sesama manusia. Bersih daripada loba dan tamak karena diperbudak oleh hartabenda dunia, sehingga timbul hasad dan dengki kepada orang lain kalau merasa mendapat sedikit. Bersih daripada memperkatakan cacat dan kekurangan orang lain, sehingga pernah Rasulullah s.a.w. mengatakan seketika seorang di antara isteri beliau mencela sambil bermain-main terhadap saudara mereka Shafiah binti Huyai, mengatakan bahwa dia pendek, bahwa kata-kata demikian jika dilemparkan ke laut, air laut akan busuk dibuatnya.²⁸

Hal tersebut tidak mencerminkan sifat *iffah* yang seharusnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya *iffah* menjadi inti akhlak islam karena dapat

²⁸ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 hlm 5711

menjaga dari hal-hal yang buruk serta mempunyai kedudukan yang tinggi didalam islam.

4. Benteng akhir Keislaman Seseorang

Dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup memberikan penjelasan tentang kontekstualisasi *Iffah* yaitu benteng akhir kesilaman seseorang sebagai salah satu kedudukan *Iffah* yang dijelaskan dalam firman Allah berikut :

Al-Qur'an memberikan kedudukan sifat malu pada ayat selanjutnya. Yaitu surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :



Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (59)

Pada ayat ini Al-Qur'an memberikan anjuran kepada kaum wanita untuk menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Kedudukan *iffah* sangat tinggi didalam Islam, *iffah* sebagai Benteng keislaman seseorang. Pada ayat di atas adalah anjuran dari Allah untuk wanita-wanita muslim agar tidak diganggu oleh

orang-orang yang jahat. Disini seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil, sedangkan perempuan membuka auratnya dimuka umum akan mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya.²⁹

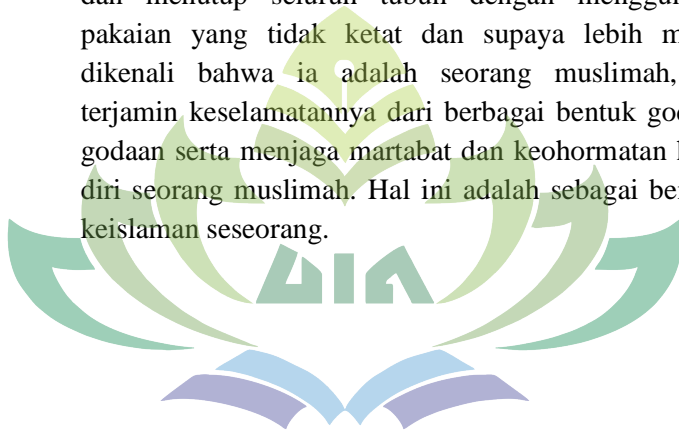
Hal ini bukan hanya bualan atau omongan semata karena nyatanya banyak bukti dan kasus-kasus yang marak teradi karena kesalahan diri dengan tidak menutup tubuhnya dengan hijab, memakai baju yang membentuk lekuk tubuh dll. seharusnya sebagai seorang muslimah kita intropeksi diri dengan apa yang kita perbuat, dengan apa yang kita pakai dan dengan apayang kita katakana. Karena hal itu bisa berdampak negatife untuk kita kedepanya. Hendaknya untuk selalu menamkan dan mengamalkan sifat *iffah* dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamka dalam tafsirnya Al-azhar Orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari seketika mulai gelap, mereka pergi ke jalan-jalan di Madinah, lalu mereka ganggui perempuan yang lalu-lintas. Sedang rumah-rumah di Madinah ketika itu berdesak-desak sempit. Maka jika hari telah malam perempuan-perempuan pun keluar ke jalan mencari tempat untuk membuang kotoran mereka. Di waktu itulah orang-orang jahat itu mulai mengganggu. Kalau mereka lihat perempuan memakai jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata: "Ini perempuan merdeka, jangan diganggu. Kalau mereka lihat tidak memakai jilbab, mereka berkata: "Ini budak!", lalu mereka kerumuni. Itulah sebab maka lanjutan ayat berbunyi: Yang

²⁹ Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Beirut : Dar al-fikr 2003 jilid 12 hlm 128

demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka tidak boleh mereka akan diganggu orang." Karena dengan tanda jilbab itu jelaslah bahwa mereka orang-orang terhormat. "Dan Allah adalah Pemberi Ampun dan Penyayang." Maksud ayat ini ialah menghilangkan keragu-raguan manusia atas kesalahan selama ini, sebelum peraturan ini turun. Karena orang-orang terhormat, perempuan-perempuan beriman berpakaian sama saja dengan budak dan perempuan lacur.³⁰

Dari penafsiran Al-Alusi dan Hamka tersebut Dapat kita fahami bahwa wanita diharuskan untuk menutup auratnya. Perintah untuk menjulurkan hijab dan menutup seluruh tubuh dengan menggunakan pakaian yang tidak ketat dan supaya lebih mudah dikenali bahwa ia adalah seorang muslimah, dan terjamin keselamatannya dari berbagai bentuk godaan-godaan serta menjaga martabat dan kehormatan harga diri seorang muslimah. Hal ini adalah sebagai benteng keislaman seseorang.



³⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 hlm 5782

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. kontekstualisasi *Iffah* dalam Al-Qur'an Persefektif *Tafsir Rūh Al-Ma'ani*. Terdapat beberapa kontekstualisasi *Iffah* yaitu : 1. Menjaga Kepala dan Sekitarnya yang terdapat pada surat An-Nur ayat 30. Ayat-ayat ini mengandung kontekstualisasi sikap *iffah* yaitu menjaga pandangannya agar terhindar dari zina. 2. Menjaga Perut dan Segala Isinya, terdapat pada An-Nur ayat 31. Pada ayat ini membahas tentang wajib bagi wanita muslimah untuk menjaga makanan yang masuk kedalam perutnya dan memelihara kemaluannya. 3. Mengingat Mati dan Hari Kehancuran terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 33. Jika difahami pada ayat ini terdapat tindakan kaum wanita yang berhias serta berdandan secara berlebihan. 4. Menjadikan Akhirat Sebagai Tujuan Hidup, terdapat pada Al-Ahzab ayat 59. Pada ayat ini menjelaskan tentang pakaian yang wajib dipakai oleh muslimah yakni menutup seluruh tubuhnya dengan hijab dan tidak memakai pakaian yang ketat.
2. kedudukan *Iffah* dari fokus ayat-ayat yang dikaji ini. 1. Indikator Nilai Keimanan Seseorang Pada konteks QS An-Nur ayat 30 Kedudukannya sebagai indikator nilai keimanan seseorang. Keimanan seseorang bisa dilihat salah satunya adalah dengan menahan pandangan dan memelihara kemaluannya baik laki-laki maupun wanita. 2. Penghalang Manusia dari Perbuatan Dosa, Pada konteks An-Nur ayat 31, Yaitu sebagai penghalang manusia dari perbuatan dosa, penjelasan mengenai kedudukan '*iffah* pada ayat tersebut adalah kewajiban seorang muslimah menjaga pandangan serta memelihara kemaluannya gara menjadi penghalang manusia dari berbuat dosa. 3. Inti Akhlak Islam, Pada surat Al-Ahzab ayat 33 Allah

memberikan larangan kepada manusia agar tidak mengikuti dan bertingkah laku seperti orang jahiliyyah yaitu berhias. 4. Benteng Akhir Keimanan Seseorang Sebagaimana diwajibkan bagi wanita muslimah untuk tidak keluar rumah tanpa ada alasan yang diperbolehkan dan menutup aurat pada Al-Ahzab ayat 59.

B. Saran

Kontekstualisasi *Iffah* dalam Al-Qur'an persefektif tafsir Ruhul Ma'ani masih sangat menarik untuk terus dikaji. Maka untuk itu peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji kontekstualisasi *Iffah* dalam Al-Qur'an persefektif tafsir Ruhul Ma'ani dalam berbagai pendekatan dan persefektif yang berbeda-beda atau mengkaji salah satu dari kontekstualisasi *Iffah* ini secara spesifik maksudnya seperti mengfokuskan pada salah satu kontekstualisasi *Iffah*.

Untuk itu peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti berharap bisa menjadi inspirasi dan berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi pelengkap untuk penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Al-Alusi, Mahmud, *Ruh Al-Ma'ani* . Beirut: Dar al-Fikr, 2003
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari* .Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Al-Bukhari, Jefri. *Pesan Islam untuk Pergaulan Remaja - Sekuntum Mawar untuk Remaja* . : Al-Mawardi Prima. 2016
- Al-Farisi, Salman. *Pergaulan Bebas* : Relasi Inti Media Group. 2017
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*.Akbar Media, 2008
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah Menuntun Anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak Untuk Meneladani* (Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015)
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan, *Akhlak Mulia Terjemah Taisirul Khallaq*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2012)
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat *Kitab Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998),
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Banndung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. II)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016)
- Amin, Syaifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawi*. Penerbit Adab. 2022
- An-Nawawi, Abu Zakarya Yahya Ibn, and Syaraf, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* Beirut: Dar al-Ma'rifah

- Anwar, Rosihan, *Samudra Al-Qur'an* .Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* .Jakarta: Mushaf Al-Qur'an, 1990
- Hasan, Iqbal, *Analisis Penelitian Dengan Statistik* .Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hasan, Fatan. Endang sutisna. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTS kelas IX*. Penerbit Duta. 2017
- Hesselegrave, David J., Edward Rommen, and Stephen diterjemahkan oleh Suleeman, *Kontekstualisasi : Makna, Metode Dan Model* .Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama* ,Jakarta: Paramadina, 1996
- Idaini, Muhammad Wifaqul. *Wasiat Rasulullah Saw tentang Anak*, Yogyakarta: Arashka Publisher. 2019
- Kurniawan, Irwan ,*Mutiara Ihya 'Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: Mizan, 1997)
- Mabruroh, Titin. *Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan bebas dan Zina*. Cempaka Putih, 2010
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Cetakan IV.Tangerang: Lentera Hati, 2019
- Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Dan Teknik)*, cet. 8.Bandung: Tarsito, 1994
- Timitius, Kris H, *Pengantar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UAD, 2016),

Referensi Jurnal :

- Alawiyah, Mariyatul, '*Kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di Era Modern (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab)*' (UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)
- Fatkahurrochman, Afif, '*Kontekstualisasi Al-Qur'an KH Sahal Mahfudh Telaah Dalam Buku Nuansa Fiqh Sosial*' .UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019
- Hamdani, Muhammad Faisal, '*Studi Naskah Tafsir Ruhul Maani*', *Tanzimat*, 20.2015
- Hati, Aminah Rahmi, '*Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani.*' UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013
- Kasron, *Konsep Pendidikan Akhlak Versi Al-Ghazali*, Hijri Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, Vol. 06. No. 1,
- Kusumasari, R Nuruliah, '*Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak*', *Ilmu Komunikasi J-IKA*, 2 .2015
- Masykuroh, Siti, *Aktualitas Pemberdayaan Perempuan Diera Kerasulan*. Al-Dzikra Vol 9 No. 1 UIN Raden Intan Lampung 2015.
- Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Madaniyah, vol. 1 2016,
- Rachmawan, Hatib, '*Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed*', *Jurnal- Jurnal Keislaman Afkaruna*, 9.2013, 148–61 <<https://doi.org/10.18196/AIJIS.2013.>>
- Rozak, Moch Sya'ban Abdul, Deni Albar, and Muhammad Badruzzaman Yunus, '*Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh Al-Qur'an Al-Baghdadi*

Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani', Iman Dan Spiritualitas, 1 .2021

Wathani, Syamsul, Beko Hendro. *Interpretasi Teologi Feminis Perspektif Muhammad Syahrur (Fiqh Al-Mar'ah sebagai teologi Feminis melawan Ortodoksi islam dalam isu perempuan)* Journal of Quranic and Hadith Studies. Vol 1. No. 1. STAI Darul Kamal Lombok Timur, UIN Raden Intan Lampung 2023.

Yamani, Moh Tulus, '*Memahami Al-Qur'an Dengan Tafsir Maudu'i*', 1.2 (2015), 273–92

Referensi Skripsi:

Alawiyah, Mariyatul, '*Kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di Era Modern (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab)*' (UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

Arifani, sukma khusnul, '*Iffah dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya pada Pergaulan Remaja*' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Lestari, Widya Nuri, '*Iffah dan Izzah dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Telaah Tafsir Maqasid dalam Tafsir al-Tahrir wa atTanwir)*' UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021

Shinwanisrar, *Konsep 'Izzah al-Mahmudah dalam Alquran (Analisis Komparatif Tafsir Taisiru al-karimi al-Rahman fi Tafsiri Kalami alMannan dan Tafsir al-Kassiyaf)* UIN Sultan Syarif kasim Riau Pekanbaru Riau. 2015

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratman, Sekeloa I, Bandar Lampung 35431.
 Telp.(0721) 780987-74331 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 1684/Un.16 / P1 /KT/VIII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**KONTEKSTUALISASI SIFAT MALU DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF
 TAFSIR RUH AL-MA'ANI KARYA IMAM AL-ALUSI**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
EKA RAHAYU	1931030201	FUSA/ IAT

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan di Fakultas/ Prodi dengan tingkat kemiripan sebesar 14 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 24 Agustus 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

Skripsi 1

ORIGINALITY REPORT

14%	13%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
5	akhirat.net Internet Source	1%
6	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
7	journal.umy.ac.id Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	296group.blogspot.com Internet Source	<1%

10	es.scribd.com Internet Source	<1%
11	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1%
12	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
13	7anto.blogspot.com Internet Source	<1%
14	Hariyanto Hariyanto. "HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN DALAM KAJIAN ISLAM", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2017 Publication	<1%
15	alquranlahadi.com Internet Source	<1%
16	katakitaislam.blogspot.com Internet Source	<1%
17	repository.unisba.ac.id:8080 Internet Source	<1%
18	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
19	dickyklowor.wordpress.com Internet Source	<1%

51

jurnal.uin-antasari.ac.id

20	Internet Source	<1 %
21	www.journal.umuslim.ac.id Internet Source	<1 %
22	adoc.pub Internet Source	<1 %
23	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	<1 %
24	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
25	archive.org Internet Source	<1 %
26	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
28	zh.book2.org Internet Source	<1 %
29	www.republika.co.id Internet Source	<1 %
30	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
31	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1 %

32	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
34	www.fikriamiruddin.com Internet Source	<1 %
35	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
36	harmandratiar.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	terjemahantafsiralquran.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	<1 %
39	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
40	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
41	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
42	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
43	Submitted to Universitas Tidar	

	Student Paper	<1 %
44	repository.bakrie.ac.id Internet Source	<1 %
45	faishalensyath.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
47	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
48	www.tafsirweb.com Internet Source	<1 %
49	msyahrizarezkianoor.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	Ahmad Syahid. "PENAFSIRAN AYAT ETIKA BERTAMU DALAM KITAB RAWA' I'U AL-BAYAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DI INDONESIA", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2021 Publication	<1 %
51	Rima Nasir Basalamah. "Al-Hayâ" Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2017 Publication	<1 %
52	dliyaulfahmi91.blogspot.com Internet Source	<1 %

53	misdianee.blogspot.com Internet Source	<1%
54	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
55	repository.ump.ac.id Internet Source	<1%
56	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
57	ejournal.ust.ac.id Internet Source	<1%
58	fahrulhasan.wordpress.com Internet Source	<1%
59	repository.umy.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches: < 10 words

